

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

PENGARUH MIGRASI PENDUDUK TERHADAP PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH JAWA TENGAH

Direktorat
Kebudayaan

26

PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN
KEBUDAYAAN DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

309.8826

SOE

P

**Pengaruh Migrasi Penduduk
Terhadap Perkembangan
Kebudayaan Daerah
Jawa Tengah**

**MILIK
DIREKTORAT KECERDIKAN**

**PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN KEBUDAYAAN
DAERAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1977/1978**

Peraturan Menteri
Kesehatan Republik Indonesia
No. 12/1978
Tentang

PERATURAN
MENTERI

DEPARTEMEN KESEHATAN DAN KEMASYARAKATAN
REPUBLIC OF INDONESIA
1978

Team Penyusun

Drs. Soeharjono.

Drs. Much. Amien.

Drs. Soedarjo.

DIREKTORAT KESNIAN SUB. DIREKTORAT PENGEMBANGAN APRESIASI DAN PEESTASI SENI SEKSI DOKUMENTASI	
Klas/Kode	No. Induk : 483/84
F 483 84	Tanggal : 30-7-84
	Paraf : <i>ms</i>

PENGANTAR

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dalam tahun anggaran 1977/1978 kegiatannya telah dapat menjangkau seluruh Indonesia.

Proyek ini bertujuan:

"Mengadakan penggalian, penelitian dan pencatatan warisan budaya guna pembinaan, pengembangan dan ketahanan kebudayaan nasional".

Adapun sasaran proyek ini ialah:

Untuk menghasilkan 5 (lima) buah naskah dari masing-masing daerah yakni:

- Sejarah Daerah,
- Adat-istiadat Daerah,
- Geografi Budaya Daerah,
- Ceritera Rakyat Daerah,
- Ensiklopedi Musik/Tari Daerah.

Kegiatan proyek ini dibagi atas dua, yaitu:

Kegiatan di Pusat, meliputi:

Koordinasi, pengarahan/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah.

Kegiatan di Daerah meliputi:

Survai lapangan sampai dengan penyusunan naskah lima aspek seperti tersebut di atas.

Pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan dapat diselesaikan tepat pada waktunya, sehingga pada akhir tahun anggaran 1977/1978, proyek dapat menghasilkan naskah ini.

Meskipun demikian kami menyadari bahwa naskah-naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tingkat atau tahap pencatan, sehingga di sana-sini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang diharapkan dapat disempurnakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Kerjasama antara proyek dengan semua pihak, baik dari Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen P dan K di Daerah, Pemerintah Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, LEK-NAS, LIPI, dan Tenaga Ahli perorangan, telah dapat dibuktikan

dan diwujudkan dalam naskah-naskah ini.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah PENGARUH MIGRASI PENDUDUK TERHADAP PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DAERAH JAWA TENGAH ini, kami perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Kepala Kantor Wilayah, Bidang Kesenian, Bidang Permu-
seuman Sejarah dan Kepurbakalaan, Departemen P dan K
Propinsi Jawa Tengah,
2. Pimpinan Perguruan Tinggi di Semarang Jawa Tengah,
3. Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Tengah,
4. Pimpinan serta segenap staf Proyek Penelitian dan Pencatatan
Kebudayaan Daerah Jawa Tengah,
5. Tim Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Propinsi
Jawa Tengah, yang terdiri dari:
 - 1) Drs. Soeharjono
 - 2) Drs. Much. Amien
 - 3) Drs. Soedarjo
6. Tim penyempurna naskah di Pusat terdiri dari:
 - Konsultan/ Anggota : 1. Prof. Dr. I.B. Mantra
2. Dr. Astrid S. Susanto
 - Ketua : P. Wayong
 - Sekretaris : Mc. Suprapti
 - Anggota : 1. Dr. Soedjiran Resosoedarmo
2. Muljono Tjokrodikarjo
3. Suwaryo Wongsonegoro
4. Diding Kusnadi
5. Suyanto
6. Djenen
7. Wisnu Subagyo
7. Editor : Mc. Suprapti
8. Dan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam penyusunan naskah ini.

Akhirnya perlu kami kemukakan bahwa dengan terbitnya naskah ini mudah-mudahan ada manfaatnya terhadap bangsa dan negara kita.

Pemimpin Proyek Penelitian dan
Pencatatan Kebudayaan Daerah
Bambang Suwondo
NIP 130117589

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	
Team Penyusun	
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix

BAB I PENDAHULUAN

1. Sifat dan Tujuan Penelitian	1
2. Permasalahan	2
3. Lingkup Penelitian	3
4. Prosedur Penelitian dan Sistimatik laporan	4

BAB II POTENSI SUMBER DAYA DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH

A. SUMBER DAYA ALAM	7
1. Lokasi, Luas dan Pemerintahan	8
2. Unit Fisiografi	8
3. Relief	11
4. Iklim	11
B. SUMBER DAYA MANUSIA	12

BAB III MIGRASI DI JAWA TENGAH

1. Pendahuluan	15
2. Sejarah Singkat Migrasi	17
3. Jenis-jenis Migrasi	19

BAB IV PERKEMBANGAN DAN USAHA PEMBINAAN KEBUDAYAAN JAWA TENGAH PADA UMUMNYA

1. Pengaruh faktor-faktor Historis, Sosial Ekonomis dan Politik atas Kebudayaan Jawa Tengah	34
2. Latar belakang kebudayaan Daerah Jawa Tengah ...	39
3. Usaha Pembinaan Kebudayaan Daerah Jawa Tengah.	43

BAB V PENGARUH MIGRASI ATAS KEBUDAYAAN DI JAWA TENGAH

A. PENGARUH MIGRASI PENDUDUK TERHADAP PER- KEMBANGAN KEBUDAYAAN DI SEMARANG.	
1. Beberapa faktor yang mempengaruhi Migrasi di	

	Halaman
Semarang	47
2. Hinduisasi di pulau Tirang	53
3. Kedatangan Pangeran Made Pandan Merupakan Fase Permulaan Pengaruh Islam di Semarang	54
4. Kedatangan Bangsa Cina, Perkembangan, Unsur- unsur Budaya dan Pengaruhnya di Semarang	56
 B. PENGARUH MIGRASI PENDUDUK TERHADAP PER- KEMBANGAN KEBUDAYAAN DI DAERAH SURA- KARTA.	
1. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Migrasi di Surakarta	62
2. Permukiman warga negara Asing di Kotamadya Surakarta	68
3. Urbanisasi Dalam Hubungannya Dengan Kebudayaan an	69
 BAB VI PERSPEKTIF	
A. KESIMPULAN	73
B. BEBERAPA SARAN	74
DAFTAR PUSTAKA	77

DAFTAR TABEL

Halaman

TABEL II, 1	JUMLAH PENDUDUK JAWA TENGAH MENURUT JENIS KELAMIN TAHUN 1920 – 1971	13
TABEL III, 1	JUMLAH TRANSMIGRASI DARI JAWA TENGAH TAHUN 1935 – 1941	24
TABEL III, 2	JUMLAH DAN DAERAH TUJUAN TRANSMIGRANT DARI JAWA TENGAH TAHUN 1951 – 1969	25
TABEL III, 3	JUMLAH PENDUDUK JAWA TENGAH YANG TINGGAL DI KOTA TAHUN 1920 – 1971	28
TABEL III, 4	JUMLAH PENDUDUK DAN PERBANDINGAN 3 KOTAMADYA DI JAWA TENGAH TAHUN 1930 – 1971	29

BAB I PENDAHULUAN

Sifat dan Tujuan Penelitian

Penelitian tentang "Pengaruh migrasi penduduk terhadap perkembangan kebudayaan daerah Jawa Tengah" ini merupakan bagian kegiatan proyek geografi budaya daerah yang bersifat tematis dan sebagai langkah yang lebih lanjut dari penelitian "geografi budaya" Daerah Jawa Tengah.

Kalau penelitian yang terdahulu merupakan penelitian yang bersifat eksploratif dan inventarisasi untuk dapat menyajikan gambaran yang dapat dipertanggung jawabkan mengenai daerah-daerah geografi budaya (cultural geographic regions) yang ada di Jawa Tengah, penelitian kali ini bersifat tematis yang lebih menjurus, yaitu dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh migrasi penduduk terhadap perkembangan kebudayaan daerah.

Pengertian kebudayaan yang dianut oleh para peneliti kali ini adalah batasan-batasan pengertian yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yang mencakup semua unsur pokok kebudayaan yang sifatnya universal serta perwujudan-perwujudan budaya yang meliputi: (1) ide-ide, adat atau tata kelakuan yang mengatur atau bersifat mengendalikan perbuatan dan pola tingkah laku manusia, (2) berbagai kegiatan, perbuatan dan tingkah laku yang berpola itu sendiri; dan (3) semua hasil perbuatan dan kegiatan berpola yang lebih merupakan perwujudan budaya yang bersifat kebendaan. Kiranya tidak mungkin mencakup semua unsur dan perwujudan budaya yang ada pada masyarakat penduduk Jawa Tengah yang jumlahnya sekitar 23 juta, sekalipun dikatakan tematis penelitian ini tidaklah merupakan sebuah penelitian yang mendalam, melainkan lebih merupakan usaha untuk melihat kecenderungan-kecenderungan yang tampak ada dalam kebudayaan beberapa daerah di Jawa Tengah bertalian dengan pengaruh migrasi yang telah dan masih terus akan berkembang.

Pengertian migrasi yang dipakai meliputi perpindahan penduduk yang bersifat internasional (antar bangsa), internal (perpindahan antar pulau antar kelompok etnik yang ada di wilayah

Indonesia sendiri) serta yang bertalian dengan pengembangan pusat-pusat urban di Jawa Tengah sendiri.

2. Permasalahan

Mobilitas horizontal penduduk Indonesia dalam tahun-tahun akhir ini amat besar, baik karena transmigrasi yang diusahakan pemerintah berjalan semakin meningkat, makin banyaknya penduduk yang meninggalkan daerah pedesaan untuk pindah dan mengadu untung di kota-kota, maupun juga oleh sebab banyaknya kemungkinan-kemungkinan baru seperti munculnya proyek-proyek pembangunan besar, semakin mudahnya lalu lintas angkutan dan sebagainya. Penduduk yang berpindah lebih-lebih yang dalam jumlah besar, tentu membawa pengaruh terhadap perkembangan unsur kebudayaan tertentu mengingat bahwa mereka yang bermigrasi akan membawa serta kebiasaan-kebiasaan mereka dalam melakukan kegiatan seni budaya mereka. Sehubungan dengan itu maka dapat timbul kemungkinan-kemungkinan mengenai maju mundurnya unsur kebudayaan baik yang dimiliki para pendatang (yang bermigrasi) maupun yang dimiliki oleh penduduk setempat yang sudah datang atau berada di tempat yang bersangkutan lebih dahulu.

Tak dapat dimungkiri bahwa kedatangan orang Belanda/Eropa, orang-orang Cina, orang-orang Arab dan India dimasa-masa lampau telah membawa pengaruh besar dalam memberikan corak perwujudan kebudayaan di Jawa Tengah. Bagi golongan-golongan penduduk tertentu pengaruh ini demikian nyata dan meliputi banyak aspek kehidupan, nilai-nilai serta sikap dan tingkah lakunya. Pengaruh unsur-unsur kebudayaan pendatang ini ada yang sedemikian besarnya sehingga secara turun menurun diteruskan kepada generasi yang satu ke yang lain, baik yang menyangkut sikap, nilai-nilai dan pola tingkah laku yang bersifat positif dan dapat mendorong kemajuan maupun yang bersifat negatif dan dapat menghambat pembangunan.

Tata nilai, pola tingkah laku dan sikap yang bertalian dengan unsur-unsur budaya tertentu serta kecenderungan-kecenderungan perubahannya perlu diketahui agar dapat menjadikan dasar pertimbangan bagi usaha pembangunan dan penentuan langkah-langkah kebijaksanaan yang diperlukan.

3. Lingkup Penelitian

Dengan keterbatasan fasilitas dan kesempatan untuk melakukan kegiatan penelitian lapangan, penelitian tentang pengaruh migrasi penduduk atas perkembangan kebudayaan daerah Jawa Tengah ini dibatasi lingkupnya hanya pada indentifikasi berbagai unsur kebudayaan yang tampak di daerah utama Jawa Tengah, sebagai akibat pengaruh migrasi penduduk dimasa lampau ataupun yang terjadi akhir-akhir ini. Sangat sukar kiranya (kalau tak hendak dikatakan mustahil) untuk dalam waktu dua tiga bulan oleh dua sampai tiga orang yang kebetulan telah sama-sama sibuk dengan tugas-tugas pokoknya dilakukan penelitian mendalam mengenai semua kebudayaan daerah yang ada di Jawa Tengah bertalian dengan pengaruh migrasi yang telah berlaku atasnya.

Kalau pada mulanya diharapkan peneliti dapat mendatangi sedikitnya tiga pusat urban yang berada di pantai utara dan selatan Jawa Tengah sebagai fokus penelitian dan tidak untuk maksud generalisasi bagi keseluruhan daerah budaya Jawa Tengah, kemudian oleh sebab pertimbangan praktis bertalian dengan kesempatan yang tersedia hanya dua pusat urban yang benar-benar didatangi oleh para peneliti, yaitu Kodya Semarang dan kota Surakarta, keduanya merupakan pusat-pusat urban utama yang berfungsi pula sebagai pusat-pusat wilayah pembangunan di Jawa Tengah. Semarang dan Surakarta sebagai pusat urban yang sejak lama tumbuh (walaupun dengan corak perkembangan yang berbeda) telah sama-sama mengalami berbagai fase ataupun jenis migrasi dimasa-masa lampau dan juga diwaktu-waktu akhir ini (khususnya Semarang).

Sungguhpun penelitian lapangan hanya dapat dilakukan di kedua pusat urban Semarang dan Surakarta, atas dasar informasi dari sumber pustaka dan data lain yang dapat terjangkau, beberapa hal yang menyangkut migrasi atas perkembangan budaya diberbagai daerah lain di Jawa Tengah juga tidak lepas sama sekali dari perhatian penelitian kali ini.

Namun perlu ditegaskan sekali lagi sungguhpun lingkup penelitian adalah daerah Jawa Tengah, penelitian tentang pengaruh migrasi atas perkembangan kebudayaan ini tidaklah untuk dimaksud sampai pada generalisasi yang berlaku secara mantap bagi keseluruhan wilayah daerah tingkat satu Propinsi Jawa Tengah.

4. **Prosedur Penelitian dan Sistimatik Laporan**

Di samping masalah kepustakaan dan mempelajari sumber-sumber data Sekunder lainnya, penelitian ini dilakukan juga dengan mengadakan pengamatan lapangan dan menghimpun keterangan dari beberapa informan (responden) yang khusus mengenai kebudayaan daerah Kodya Semarang dan Surakarta. Pengamatan dan kerja lapangan dilakukan dalam kesempatan waktu yang sangat minimal. Unuk mengatasi kekurangan itu sebelum terjun ke lapangan daerah Semarang dan Surakarta, pentelaahan kepustakaan yang agak meluas mengenai migrasi dan berbagai ragam perkembangan kebudayaan telah dilakukan oleh ketiga orang peneliti yang terdiri atas Drs. Suharjono, Drs. Sudarjo dan Drs. Much. Amien.

Sebuah daftar pertanyaan seperti terlampir pada laporan ini telah dipakai sebagai pegangan dalam pengumpulan keterangan dari para responden. Di samping itu daftar pertanyaan ini juga dijadikan bahan pertimbangan dalam orientasi dalam menggali keterangan dan menelaah bahan-bahan sumber pustaka dan data Sekunder.

Mengingat pengertian kebudayaan mencakup banyak unsur dan perwujudan dengan berbagai variasi pertumbuhannya di berbagai tempat, sedang data tentang migrasi sangat jarang adanya, patut dikemukakan bahwa keterangan-keterangan tentang migrasi sebagian ditarik dari sumber bahan keterangan tentang penduduk pada umumnya, termasuk data yang tercantum dalam laporan hasil sensus penduduk. Perlu diakui bahwa keterangan migrasi yang ditarik dari data sensus (atas dasar keterangan tempat tinggal dan asal kelahiran) kurang memberikan gambaran nyata tentang proses sifat dan latar belakang terjadinya migrasi itu. Sementara itu data yang berhasil diperoleh dari responden dengan pemakaian daftar pertanyaan boleh dikata hanya menjadikan pelengkap keterangan, karena kesempatan terjun ke lapangan yang sangat terbatas waktunya.

Bab I, II, III dalam laporan ini diutarakan berbagai hal yang sifatnya umum mengenai daerah Jawa Tengah secara menyeluruh, sekalipun dalam bab III yang khusus membicarakan kebudayaan; pengertian, faktor-faktor dan pembinaannya ditampilkan juga beberapa gambaran tentang keadaan-keadaan yang bersifat khusus bertalian dengan lingkungan geografisnya atau peranan migrasi pada fase-fase tertentu. Dalam Bab yang berisikan uraian umum mengenai Jawa Tengah ini tentu saja tak dapat disinggung keadaan

yang terdapat disemua daerah geografi budaya Jawa Tengah karena tak terjangkaunya semua keterangan yang diperlukan oleh para peneliti atau memang tidak terdapatnya keterangan disemua daerah secara sama.

Bab IV merupakan uraian laporan yang bersifat khusus mengenai daerah Kodya Semarang dan Surakarta ;sedang Bab V dalam laporan ini merupakan Bab penutup yang berisikan kesimpulan pendapat para peneliti serta implikasi kebijaksanaan yang disarankan bagi kesempatan-kesempatan mendatang.

BAB II POTENSI SUMBER DAYA DAERAH TINGKAT I JAWA TENGAH

A. SUMBER DAYA ALAM

Menurut pandangan ekologi, manusia/penghuni merupakan bagian integral ekosistem tempat hidupnya yang mempengaruhi dirinya dan dipengaruhi olehnya. Tindakannya akan mempengaruhi lingkungannya dan sebaliknya perubahan dalam lingkungannya sebagai akibat tindakannya itu akan mempengaruhi dirinya dan kesejahteraannya. Karena itu tanggung jawab terhadap dirinya tidaklah dapat dipisahkan dari tanggung jawab ekosistem tempat hidupnya.

Manusia berkembang bersama ekosistem tempat hidupnya. Lingkungan alam tempat hidup manusia yang menguntungkan dibantu dengan kegiatan ekonomi, sosial budaya, ilmu dan teknologi yang lebih efisien dari penghuni memungkinkan terwujudnya "wilayah perkotaan", sebaliknya lingkungan alam yang kurang menguntungkan dengan kegiatan ekonomi, sosial budaya ilmu dan teknologi yang tidak efisien dari penghuninya memungkinkan terwujudnya "wilayah pedesaan".

Otis Dudley Duncan berpendapat bahwa cara yang terbaik untuk mengetahui sebab-sebab urbanisasi ialah dengan mengetahui besarnya perbedaan golongan "masyarakat desa" dan "golongan masyarakat kota". Makin besar perbedaan sosial ekonomi antara desa kota, makin besar pula kemungkinan timbulnya urbanisasi.

Dari uraian di atas nyatalah lingkungan alam sebagai daya alami yang merupakan bagian integral dari ekosistem manusia, yang baik secara langsung maupun secara tidak langsung dapat memberikan corak khusus bagi kota dan desa, perlu mendapatkan sorotan utama, agar supaya kita dapat memperoleh gambaran yang lebih luas dalam membahas masalah migrasi pada umumnya, khususnya pembahasan mengenai urbanisasi.

Selanjutnya Gist Nool P dan L.A. Halbert di dalam bukunya yang berjudul "Urban Society" mengemukakan bahwa, faktor-faktor penyebab urbanisasi dapat dibedakan menjadi dua.

Kedua macam faktor dimaksud adalah "daya tarik" dan "daya tolak", yang oleh Pryor disebut "pull" dan "drive".

Daya tarik ialah faktor-faktor yang terdapat di kota yang menjadi sebab penduduk pindah ke kota, sedangkan daya tolak faktor-faktor yang terdapat di desa yang menjadi sebab penduduk meninggalkan desa.

Sebelum membahas daya alam dalam hubungannya dengan kegiatan hidup dari kaum migran sebagai daya tarik atau daya tolak, berikut akan diuraikan terlebih dahulu tentang keadaan lingkungan alam Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Tengah sebagai gambaran umum atau pengantar.

1. Lokasi, Luas dan Pemerintahan

Secara astronomis Jawa Tengah terletak di antara $108^{\circ} 30'$ BT $111^{\circ} 30'$ BT dan $6^{\circ} 30' - 8^{\circ} 30'$ LS. dibatasi dengan Laut Jawa di sebelah Utara, Samodra Indonesia di sebelah Selatan, Propinsi Dati I Jawa Barat di sebelah barat dan propinsi Dati I Jawa Timur di sebelah timur (lihat peta no.1 pada lampiran').

Kepulauan Karimunjawa yang terletak di utara pulau Jawa termasuk wilayah Kabupaten Jepara, pulau Nusakambangan yang terletak di sebelah selatan Jawa Tengah termasuk wilayah Kabupaten Cilacap.

Luas seluruh daerah Jawa Tengah ada 3.450.290 Ha dengan pusat pemerintahan di kota Semarang dan terbagi dalam wilayah administratif dengan 6 karesidenan, 29 Daerah Tingkat II (Kabupaten) dan 6 Kotamadya, 133 kawedanan dengan 492 kecamatan serta 8.466 buah desa.

2. Unit Fisiografi

Pulau Jawa yang termasuk wilayah Jawa Tengah relatif lebih sempit (lebarnya antara 100–120 km.) bila dibandingkan dengan lebar pulau Jawa di daerah Jawa Barat dan Jawa Timur. Hal ini disebabkan karena laut Jawa yang membatasi daerah Jawa Tengah bagian utara membentuk teluk yang lebar terbentang di antara Cirebon dan Semarang, sedangkan pegunungan Selatan Jawa Tengah yang berada di antara pulau Nusakambangan dan pegunungan Selatan di Jawa Timur tenggelam ke Samodra Indonesia.

Menurut A.J.Pannekoek, fisiografi Jawa Tengah dapat dibedakan ke dalam tiga zone yaitu Zone Selatan, Zone Tengah dan Zone Utara.

Zone Selatan meliputi daerah pegunungan Selatan serta dataran aluvial pantai Jawa Tengah Selatan. Zone Tengah Selatan. Sone Tengah meliputi daerah Pegunungan Serayu Selatan dan daerah depresi Serayu. Zone Utara meliputi Pegunungan Serayu Utara dan dataran aluvial pantai utara Jawa Tengah.

Jawa Tengah bagian timur yang berada di sebelah timur yang berada di sebelah timur deretan vulkan-vulkan Merapi—Merbabu—Telomoyo dan daerah Gunung Kidul yang sebagian merupakan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, oleh A.J. Pannekoek dibicarakan dalam kesatuan fisiografi Jawa Timur, walaupun secara administratif sebagian daerah tersebut masuk wilayah propinsi Jawa Tengah.

Secara garis besar unit fisiografis Jawa Tengah dapat dibedakan sebagai berikut (lihat peta 2 terlampir).

a. *Pegunungan Selatan dan Dataran Pantai Selatan Jawa Tengah*
Pegunungan Selatan merupakan sisa-sisa geantiklinal Jawa yang sebagian besar telah tenggelam dan tertutup oleh endapan aluvial pantai selatan Jawa Tengah. Sisa-sisa yang masih ada berupa pegunungan Karangbolong, perbukitan sekitar Maos, pulau Nusakambangan dan daerah Gunung Kidul yang sebagian masuk daerah Istimewa Yogyakarta. Dataran aluvial pantai selatan Jawa Tengah terbentang di sepanjang pantai selatan Jawa Tengah. Di daerah Kebumen dataran ini terpotong melintang oleh Pegunungan Karangbolong (475 m) Lebar dataran ini antara 10 – 25 km dengan ketinggian rata-rata 10 meter. Dari selatan Yogyakarta sampai Cilacap terdapat serangkaian gosong-gosong pasir dan bukit-bukit pantai dengan ketinggian antara 5–15 m dan lebar antara 100–500 meter. Bukit-bukit pantai ini merupakan penghalang mengalirnya air hujan ke laut, sehingga di pelbagai tempat menghasilkan bentuk laguna atau daerah yang berawa-rawa di belakangnya, yang terkenal antara lain ialah "Bonorowo".

b. *Pegunungan Serayu Selatan dan Depresi Serayu*
Pegunungan Serayu Selatan berupa antiklinal yang panjangnya kurang lebih 100 km. terbentang mulai dari barat (Kabanaran 360 m) sampai ujung paling timur (pegunungan Kulon Progo 1.022 m).
Di sebelah timur Banyumas atau di sebelah selatan Banjar-

negara antiklinal ini berkembang menjadi antiklinorium Luk Ulo dan merupakan bagian terlebar dengan bagian tertingginya Gunung Midangan (1.043 m).

Di daerah ini didapatkan singkapan bantuan tua yang berumur pre-tercier. Di antara Purworejo dan Kali Progo, ujung timur pegunungan Serayu Selatan ini dibentuk oleh dome Pegunungan Kulon Progo yang dapat dikatakan berdiri sendiri. Zone Serayu merupakan depresi yang berada di antara deretan pegunungan Serayu Selatan dan Pegunungan Serayu Utara, di mana terletak Majenang, Ajibarang, Purwokerto, Banjarnegara dan Wonosobo. Di sebelah timur Wonosobo, depresi ini tertutup kerucut vulkan Sumbing (3.371 m) dan Merbabu (3.155 m).

c. *Pegunungan Serayu Utara dan Dataran Aluvial Utara Jawa Tengah*

Pegunungan Serayu Utara merupakan rangkaian pegunungan yang membentang dari Gunung Slamet (3.428 m) di ujung barat sampai Gunung Ungaran (2.050 m) di ujung timur. Lebar pegunungan ini antara 30–50 km, dengan ketinggian antara 200–750 m. Pegunungan ini merupakan hasil pengangkatan dan pelipatan sejak Tersier Akhir dan mengalami sasaran di sana sini serta merupakan pusat-pusat erupsi antara lain Gunung Slamet, Rogojembangan (2.177 m), Kelompok Dieng dan Gunung Prau dengan puncak tertinggi 2.565 m dan Gunung Ungaran.

Dataran aluvial pantai Jawa Tengah Utara terdapat di sepanjang pantai utara Jawa Tengah, lebarnya 20–40 km, di antara Pekalongan dan Brebes. Di sebelah timur Batang kaki pegunungan Serayu Utara mencapai pantai sehingga di tempat itu dataran pantainya terpotong. Di daerah Weleri dan Kendal lebar dataran ini mencapai; 6 km, sedangkan di Semarang hanya mencapai lebar kurang lebih; 4 km. Ke arah timur dataran ini bersambung dengan depresi Semarang Rembang.

d. *Daerah Vulkan Muria dan Depresi Semarang–Rembang*

Gunung Muria (1.602 m) pada permulaan Holosen merupakan pulau vulkanis yang letaknya terpisah dari Pulau Jawa. Kerucut Muria yang sekarang, terbentuk pada Pleistosen Akhir. Di sebelah Tenggara Muria terdapat bukit Patihayan dan Gunung Lasem (806 m).

Gunung Muria sekarang dihubungkan dengan pulau Jawa oleh

dataran aluvial Semarang–Rembang.

Depresi Semarang–Rembang meliputi daerah-daerah antara Semarang Demak–Kudus–pati hingga Rembang, yang pada periode Neogin berupa sinklinal, yang kemudian terbenam pada akhir zaman Es. Pengisiannya oleh material endapan hasil erosi dari Muria dan pegunungan kapur di sebelah selatannya masih terus berlangsung sampai sekarang.

e. *Antilinerium Rembang dan Kendeng*

Kedua pegunungan ini merupakan bukit-bukit lipatan berbatuan kapur dan mergel sebagai bahan induk utamanya. Kedua pegunungan ini dipisahkan oleh suatu jalur depresi Randublatung. Antiklinorium Rembang lebarnya rata-rata 40 km, kedua pegunungan tersebut rata-rata ketinggiannya 500 m.

f. *Deretan Gunung Merapi, Gunung Merbabu dan Telomoyo*
Deretan gunung Merapi (2.921 m), gunung Merbabu (3.142 m) dan gunung Telomoyo (1.894 m) merupakan gunung api linear yang muncul sepanjang garis sasaran yang melintang pulau Jawa. Rangkaian gunung api ini lazimnya dimaksudkan pada satuan fisiografis Jawa Timur.

3. Relief

Secara garis besar, kurang lebih 53,3% dari daerah Jawa Tengah yang ketinggiannya kurang dari 100 m di atas permukaan laut, 27,4% meliputi daerah dengan ketinggian antara 100–500 m. Daerah pegunungan dengan ketinggian antara 500–1.000 m meliputi luas 14,7%, sedang tanah pegunungan dengan ketinggian lebih dari 1.000 m hanya seluas 4,6% dari areal Jawa Tengah (lihat peta no.3 pada lampiran).

4. Iklim

a. *Suhu udara, curah hujan, kelembahan udara dan kecepatan angin*

Suhu rata-rata bulanan untuk Jawa Tengah selalu di atas 20°C yaitu dengan rata-rata suhu minimum bulanan 21,1°C dan suhu rata-rata maksimum bulanan 32,8°C. Dengan demikian Jawa Tengah menurut keadaan suhunya termasuk daerah iklim panas (tropis).

Jawa Tengah termasuk daerah basah dengan jumlah curah



hujan rata-rata tahunan lebih dari 2.000 mm. Jumlah curah hujan rata-rata tahunan di daerah dataran rendah utara minimum 51 mm dan maksimum 532 mm, di dataran tinggi minimum 66 mm. dan maksimum 523 mm, sedangkan di dataran rendah selatan minimum 30 mm. dan maksimum 537 mm. Hujan jatuh tidak merata sepanjang tahun.

Kelembaban relatif rata-rata bulanan minimum 72% dan maksimum 85%. Kecepatan angin minimum 3.2 dan maksimum 4,1 knot/jam.

b. *Tipe iklim Jawa Tengah menurut sistem Koppen*

Sebagian besar wilayah Jawa Tengah termasuk tipe iklim A, yaitu tipe iklim hujan tropis (rata-rata derajat panas dari terdingin masih diatas 18°C), yang masih dibedakan ke dalam tipe iklim A (hujan jatuh hampir sepanjang tahun). Aw (setengah tahun basah dan setengah tahun kering), dan Am (dalam satu tahun ada 2 a 3 bulan kering). Yang dimaksud dengan bulan kering ialah bulan dengan curah hujan kurang dari 60 mm. Di daerah dataran tinggi di Jawa Tengah terdapat tipe iklim C, yaitu iklim hujan sedang panas (suhu bulan terdingin antara 18° sampai -3°C) lihat peta No.4).

B. SUMBER DAYA MANUSIA

Data yang digunakan untuk mengetahui perkembangan jumlah, susunan/komposisi penduduk dan sebagainya, biasanya menggunakan data sensus penduduk/cacah jiwa. Di samping itu juga sering dipakai registrasi penduduk serta hasil survai khusus, meskipun keduanya tidak selengkap hasil sensus.

Setelah Indonesia merdeka baru melaksanakan duakali sensus yaitu pada tahun 1961 dan 1971. Sedang sensus sebelumnya telah pula diselenggarakan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1930 yang biasanya dikenal dengan istilah "Volkstelling". Sensus sebelum tahun 1930 pun pernah pula dilakukan tetapi tidak mencakup seluruh wilayah Indonesia.

Dengan melihat data dari ketiga sensus penduduk tersebut serta data taksiran th. 1920 maka dapat digambarkan mengenai jumlah penduduk di Jawa Tengah sejak th. 1920 hingga th. 1971 sebagai berikut (lihat tabel II).

Dari tabel tersebut ternyata dapat diketahui bahwa antara tahun

1920 hingga 1961, Jawa Tengah mempunyai pertambahan yang hampir sama yaitu sekitar 1,6 juta jiwa tiap 10 tahun, sedang pada masa 10 tahun kemudian (th. 1961–1971) telah mempunyai pertambahan yang meningkat yaitu sebesar dua kali lipat dari semula atau 3,4 juta jiwa tiap 10 tahun. Atau dengan kata lain pertambahan antara th. 1920–1961 rata-rata bertambah ± 160.000 jiwa/tahun, sedang antara tahun 1961–1971 sebesar ± 340.000 jiwa/tahun.

Dari data tersebut dapat dinyatakan bahwa pertambahan penduduk di Jawa Tengah semakin meningkat. Lebih-lebih apabila dilihat dengan data lima tahun terakhir antara tahun 1971–1975 berikut, jelas menunjukkan arah perkembangan yang semakin meningkat terus.

Tahun	Jumlah Penduduk	Pertambahan/tahun
1971	21.	—
1972	22.317.209	1.440.128
1973	22.574.509	257.300
1974	22.859.327	284.818
1975	23.970.000	1.110.873

Meskipun angka pertambahan antara tahun 1971–1975 tersebut tidak begitu beraturan, tetapi secara kasar dapat diperhitungkan bahwa setiap tahun bertambah sekitar 500.000 jiwa lebih.

Tabel I

**JUMLAH PENDUDUK JAWA TENGAH MENURUT JENIS
KELAMIN TH. 1920–1971**

Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Pertambahan tiap 10 th.
1920	5.877.095	6.077.532	11.954.627	—
1930	6.718.464	6.988.013	13.706.477	1.751.850
1961	8.967.714	9.439.757	18.407.471	1.566.998
1971	10.649.181	11.227.900	21.877.081	3.469.610

Sumber: Hal ikhwal Jawa Tengah: Hal. 6.

Mengingat Luas arealnya tetap maka kepadatan penduduknya pun menjadi semakin padat; di mana pada tahun 1961 Jawa Tengah mempunyai kepadatan 533 jiwa/km², pada tahun 1971 kepadatan 634 jiwa/km², pada tahun 1975 telah meningkat ke-

padatannya menjadi 693 jiwa/km².

Situasi perkembangan dan kepadatan yang semakin meningkat tersebut, tentu saja akan banyak sekali pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan politik penduduk, lebih-lebih bagi daerah pedesaan yang kehidupannya sangat tergantung pada luas areal tanah yang dapat diolah dan secara kebetulan untuk daerah Jawa Tengah sudah tidak memungkinkan lagi untuk diusahakan peningkatan produksi melalui ekstensifikasi.

Usaha-usaha yang telah dilaksanakan sejak pemerintah Orde Baru ialah dengan mengadakan Pembangunan Lima Tahun, di mana untuk memberikan pelayanan penduduk yang lebih memadai kecuali dilakukan dengan melalui pembangunan material seperti misalnya peningkatan sarana dan prasarana produksi, juga dilakukan pembangunan yang menyangkut bidang peningkatan kesempatan kerja, pendidikan peningkatan kesehatan dan sebagainya.

Di samping usaha-usaha tersebut, juga dilaksanakan kebijaksanaan kependudukan baik yang berupa transmigrasi maupun melaksanakan dan memperluas program Keluarga Berencana. Diharapkan dengan kebijaksanaan tersebut akan dapat mempengaruhi pola pertumbuhan penduduk yang cepat berubah menjadi lambat serta dari "big size family" menjadi "small size family"; di samping agar tekanan penduduk di daerah pulau Jawa juga menjadi semakin berkurang melalui transmigrasi.

Lebih jauh usaha transmigrasi adalah merupakan program integral dengan pembangunan daerah luar Jawa yang masih memberikan kesempatan berekonomi yang lebih luas bagi penduduk sehingga apabila usaha ini dapat berhasil akan dapat menjadi daya tarik yang kuat bagi kontinyuitas mobilitas penduduk yang sangat penting artinya bagi pembangunan secara keseluruhan di Indonesia dimasa-masa selanjutnya nanti. Oleh karenanya kebijaksanaan tersebut diharapkan tidak hanya merupakan program yang harus difikirkan pada tiap tahun anggaran saja tetapi dapat mempengaruhi "way of life" penduduk sehingga sikap produksi dapat dimiliki oleh setiap penduduk begitu pula persebaran penduduk yang seimbang dapat tercapai melalui transmigrasi spontan yang semakin meningkat.

BAB III

MIGRASI DI JAWA TENGAH

1. Pendahuluan

Migrasi merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya pertumbuhan penduduk suatu daerah/negara yang sangat penting, sebab migrasi itu sendiri merupakan suatu gejala khusus yang bersifat ireguler (tidak teratur). Sering kali migrasi mempunyai pengaruh terhadap perubahan jumlah penduduk yang sangat cepat untuk suatu daerah dalam waktu yang relatif pendek, tidak seperti pengaruh penambahan alami yang lebih bersifat reguler (teratur). Oleh karenanya akibat yang ditimbulkan oleh migrasi seringkali sangat berpengaruh terhadap distribusi, susunan, aktivitas penduduk dan sebagainya.

Dengan sifat-sifat semacam itu, migrasi merupakan faktor yang merubah penduduk yang sangat menyolok dan bersifat tiba-tiba dalam jumlah yang cukup besar sehingga untuk mempelajari serta meramalkannya akan terasa sangat sulit.

Pada umumnya proses migrasi erat hubungannya dengan fluktuasi ekonomi suatu daerah serta peristiwa-peristiwa penting baik yang bersifat lokal, regional, nasional maupun internasional, sehingga dapat dikatakan merupakan salah satu elemen kependudukan yang sangat menarik dan bersifat unik.

Berdasarkan perubahan daerah tempat tinggalnya dikenal ada dua jenis migrasi di Jawa Tengah yaitu migrasi internasional (yaitu perpindahan penduduk antara negara) dan migrasi internal/dalam negeri (yaitu perpindahan yang terjadi dalam suatu negara/dalam negeri sendiri).

Migrasi Internasional untuk daerah Jawa Tengah baik pada masa sebelum kemerdekaan maupun sesudahnya hanya mempunyai pengaruh yang sedikit dalam hubungannya dengan jumlah penduduk dengan rata-rata kurang dari 0,2 % tiap tahun, tetapi ditinjau dari perubahan dan pengaruh kebudayaan ditimbulkannya sangat besar, istimewa yang terjadi pada masa-masa sebelum kemerdekaan baik dalam bidang ekonomi (aktivitas ekonomi), bidang bangunan, peralatan rumah tangga, pola pemukiman,

agama dan sebagainya. Akan tetapi mengingat datanya yang dirasa sangat sulit diperoleh maka tekanan utama dalam uraian ini hanya ditekankan pada migrasi internal.

Menurut G.Mc. Niooll dalam tahun 1960-1964, prosentase distribusi perpindahan penduduk untuk Jawa di daerah kota sebesar 14,7 % dan pedesaan 45,8 %. Sedangkan migrasi keluar Jawa di daerah kota sebesar 1,8 % dan pedesaan 6,1%, kemudian dari pulau-pulau lain ke Jawa untuk daerah kota sebesar 1,4% dan pedesaan 1,0 %. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa distribusi perpindahan penduduk didaerah pedesaan lebih besar yang bertempat tinggal di kota dibanding di daerah pedesaan.

Selanjutnya menurut data sensus penduduk th. 1971 penduduk Jawa Tengah yang dilahirkan di Jawa Tengah tetapi pada waktu sensus bertempat tinggal di luar daerah Jawa Tengah ada sebesar 7,69% (dari jumlah penduduk 23,4 juta). Sebaliknya penduduk yang dilahirkan di luar Jawa Tengah tetapi pada waktu sensus berada di Jawa Tengah hanya sebesar 1,2%. Dengan demikian pada tahun 1971 di Jawa Tengah terdapat netoutmigration sebesar 6,49%.

Di antara penduduk yang masuk ke daerah Jawa Tengah tersebut sebagian besar berasal dari propinsi-propinsi di pulau Jawa dengan perincian : 0,3% dari Jawa Barat; 0,3% dari Jawa Timur; 0,2% dari daerah Istimewa Yogyakarta dan 0,1 % dari DKI Jakarta. Sedang yang berasal dari propinsi luar Jawa hanya berkisar antara 0 - 0,5 %. Selanjutnya selisih out migrant sebesar 6,49 % dari Jawa Tengah tersebut mempunyai persebaran sebagai berikut ; 2,14 % ke DKI Jakarta; 1,65 % ke Lampung; 1,25% ke Sumatera Utara ; 0,8 % ke Jawa Barat; 0,54 % ke Jawa Timur dan 0,5 % ke Sumatera Selatan, sedang ke daerah propinsi lainnya berkisar antara 0 - 0,4%.

Di antara migrasi yang paling berperan dalam mempengaruhi situasi kependudukan pada akhir-akhir ini ialah dari jenis urbanisasi dan transmigrasi.

Khusus mengenai urbanisasi adalah merupakan jenis migrasi yang banyak terjadi dan seringkali diungkapkan atau diperbincangkan baik oleh para demograf, ahli ekonomi maupun para pejabat pemerintahan, teristimewa dalam kaitannya dengan berbagai masalah yang ditimbulkannya baik dalam bidang sosial ekonomi, politik maupun hankamnas. Akan tetapi mengingat data riil yang sulit diketemukan serta terdapatnya kriteria yang berane-

ka ragam, maka disini hanya dapat digambarkan dengan melihat perkembangan jumlah penduduk di daerah perkotaan yang seringkali menunjukkan pertambahan yang sangat menyolok apabila dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya.

2. Sejarah Singkat Migrasi

Migrasi dalam arti perpindahan penduduk secara permanen dari suatu daerah ke daerah lainnya di Jawa Tengah (internal migration) sebenarnya sudah lama terjadi.

Dahulu Jawa Tengah merupakan salah satu daerah pusat kerajaan yang besar dan makmur terbukti dari sisa-sisa peninggalan yang sampai saat ini masih ada baik berupa bekas-bekas kraton candi-candi, dan sebagainya.

Akan tetapi selama perkembangan itu, di antaranya terjadi pula timbulnya peperangan (baik yang diakibatkan oleh perebutan kekuasaan maupun dalam rangka usaha memperluas daerah jajahan/kekuasaan), yang mengakibatkan timbulnya kegelisahan sosial masyarakat, sehingga di antaranya menyebabkan banyak di antara warganya meninggalkan daerah Jawa Tengah. Begitu pula halnya dengan timbulnya malapetaka sebagai akibat terjadinya letusan gunung berapi, wabah penyakit menular yang cukup membahayakan bagi keselamatan penduduk dan banjir yang melanda beberapa daerah telah mampu menyebabkan terjadinya perpindahan penduduk keluar daerah Jawa Tengah.. Sebaliknya dengan adanya kemakmuran ataupun kesejahteraan hidup yang telah dimiliki oleh penduduk yang terjadi di lain saat, telah menjadi daya tarik yang cukup kuat bagi maksud dan berpindahanya orang ke daerah Jawa Tengah.

Dengan perpindahan tersebut mereka mengharapkan akan dapat hidup lebih layak, aman, dan sejahtera.

Akan tetapi seperti di muka telah dikemukakan bahwa untuk memperoleh data tentang perpindahan pada masa lalu sangat sulit lebih-lebih yang menyangkut perpindahan antar daerah di lingkungan Jawa Tengah sendiri seperti antara kabupaten, kecamatan, kelurahan dan sebagainya.

Meskipun demikian ada juga yang dapat digunakan untuk mencerminkan sebagian terjadinya perpindahan tersebut khususnya yang berupa perpindahan dari negara lain seperti Cina, Arab, Pakistan, Eropa dan sebagainya. Demikian pula halnya seperti perpindahan penduduk dari Jawa Tengah berupa transmigrasi, sebab di sini perpindahan diselenggarakan oleh pemerintah

menyebabkan dapat dijumpai data-data yang memadai.

Apabila dianalisa lebih lanjut maka dapat dikemukakan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya migrasi, yang secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam: faktor sosial, faktor ekonomi dan faktor kebudayaan. Dan ternyata dari faktor-faktor tersebut ada yang bersifat "*mendorong*" (push factors) dan ada pula yang bersifat "*menarik*" (pull factors) dalam hubungannya dengan perpindahan penduduk.

Faktor Ekonomi

Faktor ini merupakan salah satu faktor yang sangat penting, yang dijadikan alasan seseorang/keluarga untuk berpindah tempat tinggal dengan maksud agar dapat memperbaiki keadaan hidup keluarganya. Di samping motif itu dapat pula terjadi sebagai akibat terbatasnya kesempatan berekonomi di daerah asal ataupun sebaliknya karena adanya kesempatan yang lebih luas dan lebih banyak daerah tujuan.

Faktor Sosial

Faktor ini merupakan faktor yang lebih bersifat untuk memperbaiki kualitas hidup baik melalui usaha meningkatkan tingkat pendidikan, keamanan, ketrampilan/pengalaman, kesehatan, ketentraman maupun kepuasan dalam hidup. Dengan demikian ada di antara faktor tersebut yang bersifat memaksa seperti misalnya: adanya banjir, gunung berapi meletus, terjadinya wabah penyakit ataupun terjadinya peperangan; sehingga dengan faktor ini pula timbul istilah "*transmigrasi bedol desa*", mengungsi dan sebagainya sedang di luar itu biasanya perpindahan dilakukan dengan cara sukarela.

Faktor Kebudayaan.

Pada masa-masa akhir ini, faktor kebudayaan banyak menyebabkan terjadinya perpindahan penduduk di antaranya yang sangat menonjol ialah dengan semakin meluasnya kemajuan teknologi modern dalam bidang produksi dan usaha.

Faktor tersebut telah banyak memberikan kesempatan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dan lebih mudah, cepat, sehat murah dan bersih: dan dalam operasionalnya sangat banyak membutuhkan tenaga kerja dengan tidak dipengaruhi lagi oleh situasi iklim, kesuburan tanah, dan sebagainya seperti yang berlaku dalam bidang agraris.

Dengan adanya faktor itu, orang kadang-kadang berpindah tempat tinggal bukan disebabkan lagi oleh terbatasnya kesempatan berekonomi ataupun lainnya, tetapi timbul sebagai akibat adanya daya tarik yang lebih baik dengan batas-batas kerja yang pasti dan memperoleh imbalan jerih payah dan jaminan yang lebih baik dan pasti untuk kepentingan hidup sekeluarga.

Akan tetapi seringkali untuk mengungkapkan ketiga faktor tersebut dalam kehidupan secara satu persatu adalah sangat sulit sekali sebab pada kenyataannya faktor-faktor tersebut saling berkaitan sehingga menjadi kompleks. Ini tidak berarti tertutupnya usaha-usaha ataupun analisa yang hendak mengungkapkan peranan masing-masing faktor tersebut secara individual.

Jenis-jenis Migrasi.

Seperti di muka telah dikemukakan bahwa migrasi yang akan diuraikan di sini lebih ditekankan pada jenis migrasi internal (dalam negeri) dengan mengingat bahwa migrasi internasional pada akhir-akhir ini kurang begitu berperanan lagi baik dalam mempengaruhi jumlah penduduk maupun dilihat dari segi budaya segi kebudayaan ini lebih banyak ditimbulkan oleh makin luasnya kontak antar bangsa ataupun makin meluas dan tersebar media, transportasi dan komunikasi antar bangsa.

Dari data sensus penduduk tahun 1971 Seri D dapat diketahui adanya migrasi seumur hidup (life - time migration) sebesar 89% (migrasi berdasarkan tempat kelahiran), dengan perincian angka migrasi masuk sebesar 1,2% sedang migrasi keluar 7,69%.

Menurut jenis-jenisnya migrasi yang terjadi di Jawa Tengah dapat dibedakan sebagai berikut:

a. Migrasi Internasional

Menurut data sensus penduduk tahun 1971, di Jawa Tengah yang berpenduduk 21,87 juta jiwa terdapat 0,3% penduduk asing dengan persebaran 83,2% bertempat tinggal di Kota sedang sisanya 16,8% berada di daerah pedesaan. Di antara warga negara asing yang berada di Jawa Tengah tersebut mayoritas terdiri dari warga negara Cina (0,25%), sedang sisanya 0,05% terdiri dari bangsa Arab, India dan Pakistan dan lain-lain.

Pada tahun 1975 jumlah penduduk Jawa Tengah telah menjadi 23.187.931 jiwa, yang di antaranya 0,22% merupakan warga negara asing.

Ditinjau dari persebaran migran asing tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut (sensus penduduk 1971).

- Warganegara Cina yang tersebar terdapat berturut-turut di Kodya Semarang (34,8%) Kodya Surakarta (21,7%); Banyumas (8,8%) dan Purbolingga 3,4%) sedang lain daerah berkisar antara 0 - 3 %.
- Warga - negara Arab yang terbesar dan berturut-turut adalah Kodya Surakarta (35,2%) Banyumas (20,6%); Kodya Pekalongan (11,7%) Brebes (10,2%) dan Kodya Semarang (8,2%) sedang lain-lain Kabupaten/Kodya berkisar antara 0 - 3%.
- Warganegara India berturut-turut Magelang (8,7%) ; Kodya Surakarta (7,2%) ; dan Demak serta Kebumen masing-masing 6% ; sedang lain-lain daerah hampir merata sekitar 0 - 5%.
- Pakistan yang terbesar di Kodya Surakarta (88,9%) dan selanjutnya di Kodya Semarang 11,1%.

Dari data tersebut dapat dijadikan indikator bahwa kebudayaan yang terjadi di daerah-daerah tempat tinggal tersebut, dapat dikatakan bahwa ada hubungan positif di antara jumlah warganegara asing dengan perkembangan Kebudayaan di daerah setempat. Sebab jumlah tersebut juga merupakan petunjuk bahwa mereka telah lama dan berkeluarga di daerah yang bersangkutan.

Dengan kata lain kebudayaan-kebudayaan bangsa Cina yang dominan dan masih dapat diamati dengan jelas terutama terdapat di daerah Kodya Semarang, Surakarta dan seterusnya. Begitu pula hanya dengan pengaruh-pengaruh budaya dari India dan Arab yang menonjol terdapat di daerah Surakarta. Banyumas, Brebes (Arab), sedang India di hampir semua daerah tidak kelihatan secara menyolok, sebab merata.

Di muka telah disinggung bahwa pengaruh kebudayaan dari luar (asing) ini dapat berupa antara lain, bangunan, (gedung, klenteng, gereja dan sebagainya); alat-alat rumah tangga (barang-barang porselin, cawan, piring dan sebagainya); bahkan juga dalam bidang agama (Islam, Kristen, Hindu, Budha dan sebagainya), serta dialek bahasa.

Di samping itu juga dalam bidang tanaman (perkebunan) usaha ekonomi (kredit, mendring) dan sebagainya.

Oleh karenanya meskipun dilihat dari segi jumlah migran ini tak begitu besar, tetapi di dalam bidang budaya sangat menonjol dalam turut serta mewarnai bentuk-bentuk kebudayaan yang ada di Jawa Tengah dan hidup dalam masyarakat, sebab sebenarnya proses migrasi tersebut benar-benar telah berlangsung dalam jangka waktu yang telah lama yaitu sejak zaman penjajahan.

b. Migrasi Internal (Migrasi Dalam Negeri).

Pola perpindahan penduduk di Jawa Tengah berdasarkan tempat atau daerah perpindahannya secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga yaitu (1) perpindahan dari desa ke desa lainnya; (2) perpindahan dari desa ke kota dan (3) perpindahan dari kota ke kota lainnya (dapat terjadi antara kabupaten, kecamatan, kelurahan dsb.) Di muka telah disebutkan bahwa di daerah Jawa Tengah terdapat migrasi keluar yang lebih besar dibandingkan dengan migrasi masuk.

Kenyataan tersebut dapat memberikan petunjuk bahwa penduduk Jawa Tengah lebih banyak yang meninggalkan daerah asalnya untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dilihat dari segi ekonomi maupun sosialnya.

Dalam pembicaraan migrasi dalam negeri ini akan dikemukakan secara berturut-turut transmigrasi dan urbanisasi.

Transmigrasi

Transmigrasi merupakan satu-satunya istilah yang digunakan di Indonesia untuk menunjukkan perpindahan penduduk antar pulau di lingkungan wilayah Indonesia dengan menyeberangi laut. Di Indonesia transmigrasi berarti perpindahan penduduk dari daerah yang padat (pulau Jawa/Madura, Bali dan Lombok sejak tahun 1974) ke daerah yang dianggap masih terlampaui sedikit jumlah penduduknya. Transmigrasi ini sebenarnya telah lama di selenggarakan yaitu telah ada sejak pemerintahan Belanda (kolonisasi) hingga sekarang. Untuk memperjelas, di sini akan dikemukakan secara berturut-turut yaitu; Transmigrasi/Kolonisasi pada zaman penjajahan (sebelum kemerdekaan) antara tahun 1905 - 1941; dan Transmigrasi setelah zaman kemerdekaan, tahun 1951 hingga sekarang.

Transmigrasi Sebelum Kemerdekaan (1905 - 1941)

Dari data sensus tahun 1930 dapat diketahui bahwa dengan

adanya penambahan penduduk rata-rata tiap tahun di daerah Kedu yang sangat kecil (3,2 jiwa tiap 1.000 penduduk) ternyata banyak orang yang dilahirkan di Kedu tetapi pada saat itu bertempat tinggal di luar daerah Kedu.

Menurut data yang ada ternyata sebanyak 16,5% penduduk Sumatera Timur pada saat itu berasal dari Kedu, ; 10% dari Kediri dan sebagian lagi dari Yogja, Banyumas dan lain-lain daerah Jawa. Sedang penduduk Kedu yang berada di Lampung sebesar 2 %. Begitu pula sebaliknya data di Kedu ternyata di situ terdapat 1.400 jiwa yang dilahirkan di Sumatera Timur. Ini kemungkinan adalah dari sejumlah anak transmigran yang kembali dari Sumate-Timur .

Sebelum tahun 1930, transmigran yang kembali ke daerah asal hanya sedikit, tetapi setelah terjadi depresi pada tahun 1930 jumlah transmigran balik menjadi semakin besar.

Semua transmigran tersebut adalah merupakan realisasi program resettlement yang dikenal dengan istilah "kolonisasi" yang dilaksanakan oleh pemerintah Belanda sejak tahun 1905.

Program ini dimaksud mengurangi kepadatan penduduk pulau Jawa dengan memindahkan petani-petani Jawa ke daerah Sumatera di samping untuk memenuhi tenaga kerja di perkebunan-perkebunan di Sumatera.

Tetapi selama jangka waktu 25 tahun (1905 - 1930) baru dapat memindahkan penduduk sekitar 30.000 jiwa. Dalam melaksanakan perpindahan itu ternyata banyak sekali kelemahan-kelemahannya daerah dan tidak ada pula perencanaan penggunaan tanah di daerah hujau. Di samping itu petani-petani yang dipindahkan tersebut seharusnya memiliki pula kemampuan untuk menebang hutan mengembangkan irigasi pertanian, tetapi kenyataannya mereka tidak memiliki kemampuan tersebut sama sekali sebab di pulau Jawa (daerah asal) keadaan tersebut telah dikembangkan sejak beberapa abad yang lalu. Akibatnya banyak di antara transmigran tersebut setelah beberapa waktu terpaksa pindah lagi ke daerah lain, sebab di daerah tempat tinggalnya mengalami banjir pada saat musim hujan sebaliknya pada musim kemarau kekurangan air. Lagi pula di antara transmigran tersebut juga banyak yang telah berusia lanjut, ada pula yang menderita penyakit, bahkan ada di antaranya yang pernah melakukan tindak kriminal. Hal ini dapat terjadi sebagai akibat kurangnya adanya seleksi terhadap calon transmigran. Di bidang kesehatan

para transmigran pun ternyata kurang mendapat perhatian sehingga data kematian menjadi besar. Kelemahan-kelemahan inilah yang di antaranya merupakan faktor tidak atau kurang berhasilnya pelaksanaan program resettlement tersebut.

Oleh karenanya sejak tahun 1937 dibentuk Komisi yang menangani penyelenggaraan kolonisasi dengan mengadakan beberapa perbaikan dan dengan usaha ini ternyata jumlah transmigran menjadi agak dapat meningkat yaitu di tahun 1935 ada 14.700 jiwa, pada tahun 1940 telah meningkat menjadi 52.800 jiwa transmigran yang dapat dipindahkan.

Kecuali memperbaiki dalam mempersiapkan daerah tempat tinggal juga diusahakan agar situasi, adat-istiadat serta organisasi masyarakat yang dikembangkan di daerah baru tersebut mempunyai pola yang sama dengan yang terdapat di daerah asalnya bahkan sampai nama kampung pun disamakan, dengan harapan agar dapat lebih mengikat dan tidak merasa asing di daerah yang baru. Ternyata kebijaksanaan semacam ini cukup mempunyai daya tarik yang besar bagi para petani di Jawa, tetapi sekaligus kebiasaan yang tidak baik yang telah dimilikinya sejak dari daerah asal pun terbawa pula ke daerah baru seperti: selalu dibutuhkannya bantuan kredit dan bersifat kronis, langkah-langkah yang mengarah pada sulit terhimpunnya investasi tabungan, hubungan dengan penduduk asli sekitar terbatas sekali atau bahkan tak ada kontak sama sekali akibat situasi kebiasaan yang berbeda dan sebagainya.

Sehubungan dengan Kolonisasi pada masa itu (1905 - 1940) ada yang membagi menjadi 4 periode yaitu:

1905 - 1911 disebut periode pionir.

1911 - 1928 - periode Kredit Bank Lampung

1928 - 1931 -- periode eksperimen

1931 - 1941 - periode kolonisasi besar-besaran.

Sekedar untuk mencerminkan penggambaran besarnya transmigrasi selama periode 1935-1941 dapat dilihat dalam tabel III, berikut.

Tabel III,1 JUMLAH TRANSMIGRASI DARI JAWA TENGAH
1935 - 1941

Tahun	!	J u m l a h	transmigran
1935	!	14.700	
1936	!	13.100	
1937	!	19.600	
1938	!	32.200	
1939	!	45.300	
1940	!	52.800	
1941	!	60.000	

Sumber : Masalah Penduduk dan Pembangunan di Indonesia oleh Widjojo Nitisastro dan NiKeyfitz.

Dari data pada tabel III tersebut jelas menunjukkan kenaikan, dimana selama jangka waktu 1935 - 1941 telah menjadi 4 kali lipat.

Transmigrasi Setelah Kemerdekaan

Realisasi kelanjutan dari transmigrasi setelah Indonesia merdeka di mulai sejak tahun 1950 dan pelaksanaannya dihubungkan dengan pembangunan dalam berbagai bidang antara lain bidang ekonomi, sosial, politik dan pertahanan. Menangani data transmigrasi setelah Indonesia merdeka dapat dilihat pada tabel II, 2 berikut.

Tabel III,2 JUMLAH DAN DAERAH TUJUAN TRANSMIGRASI
DARI JAWA TENGAH TAHUN L (1951 - 1969)

TAHUN	DAERAH TUJUAN				JUMLAH TRANS.
	Sumatera	Kalimantan	Sulawesi	Lain-lain	
1951	1.932	—	49	—	1.981
1952	11.452	—	70	—	11.522
1953	16.886	1.205	—	—	17.181
1954	9.922	433	—	90	10.455
1955	5.568	951	687	168	7.374
1956	9.470	1.027	—	—	10.497
1957	4.677	1.343	—	—	6.020
1958	11.671	—	—	—	11.671
1959	17.201	764	—	—	17.965
1960	7.205	1.814	3	—	9.022
1961	7.347	2.343	—	140	9.833
1962	8.834	2.647	3	200	11.684
1963	3.384	238	—	—	3.622
1964	5.843	1.706	—	—	7.549
1965	25.154	1.086	302	—	26.542
1966	—	—	—	728	728
1967	1.921	5	—	—	1.926
1968	3.243	1.207	434	130	5.014
1969	—	298	182	—	480
	151.710	17.157	1.732	1.456	117.066

Sumber: 1951 - 1962 Peranan Migrasi dalam perkembangan penduduk dan pembangunan ekonomi oleh Kartono W. hal. 21 - 25 1963 - 1969 Hal ihwal penduduk prop Jawa Tengah oleh Harto Nurdin hal. 18 Dengan melihat tabel III, 2 tersebut, dapat dikemukakan bahwa daerah transmigran yang terbesar menerima transmigran dari Jawa Tengah berturut-turut ialah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan lain-lain pulau. Untuk Sumatera sendiri telah menerima transmigran Jawa Tengah sebesar lebih dari 50%, sedang Kalimantan baru sekitar 5% dari jumlah transmigran sebesar ± 172.000 jiwa selama tahun 1951 - 1969.

Selanjutnya apabila ditinjau dari segi penyelenggaraannya transmigrasi dapat dibedakan menjadi *transmigrasi umum, transmigrasi spontan dengan bantuan biaya dan tanpa biaya, transmigrasi bencana alam, serta transmigrasi sektoral.*

Sedangkan menurut data sejak tahun 1970 hingga 1974, daerah pengirim transmigran terbesar ialah daerah Kedu, untuk selanjutnya berturut-turut diikuti Semarang, Surakarta, Banyumas, Pati dan Pekalongan. Hal ini kemungkinan besar erat hubungannya dengan situasi daerah pertanian yang memiliki kondisi fisis geografis yang kurang menguntungkan seperti daerah Purwodadi, Rembang Gunung Kidul, di samping sebagai akibat adanya beberapa daerah yang mengalami malapetaka dari banjir dan letusan gunung berapi. Meskipun ditinjau secara demografis arti transmigrasi sebagai usaha mengurangi kepadatan penduduk kurang berarti, tetapi ditinjau dari segi ekonomi dalam masa pembangunan ini, pelaksanaan transmigrasi mempunyai nilai yang cukup besar selagi para calon tersebut juga memiliki persyaratan sebagai tenaga kerja yang mempunyai kemampuan tinggi dalam melaksanakan pembangunan daerah tujuan yang relatif masih kosong dan mempunyai potensi yang tinggi tersebut. Dengan itu diharapkan agar daerah luar Jawa yang cukup luas dan selama ini masih merupakan daerah potensial dapat segera dapat menjadi daerah yang guna memenuhi harapan tersebut tentu saja dibutuhkan syarat-syarat calon transmigran seperti; tenaga muda, memiliki ketrampilan sesuai dengan kesempatan yang tersedia di daerah tujuan, tingkat pendidikan yang cukup, dan sebagainya. Dilihat dari segi pembentukan kebudayaan dalam rangka terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa, transmigrasi ini menjadi salah satu sarana tercapainya tujuan tersebut. Selanjutnya apabila transmigrasi ini dapat menunjukkan hasil sesuai dengan yang diharapkan dalam hubungannya dengan pembangunan daerah dan dapat pula meningkatkan tingkat hidup para transmigran, maka tidak mustahil apabila dalam jangka waktu tertentu ketidak seimbangan persebaran penduduk yang selama ini merupakan masalah akan dapat teratasi tahap demi tahap selagi tetap dibarengi pelaksanaan Keluarga Berencana yang intensif. Sehubungan dengan itu, apabila setiap tahun di Indonesia yang mempunyai pertambahan penduduk rata-rata 2—3%, dan mampu memindahkan penduduk rata-rata 200.000 jiwa seperti yang ditentukan Depernas, maka dengan menggunakan proyeksi Widjojo

Nitisastro, jumlah penduduk di pulau Jawa sampai tahun 1990 akan dapat dikurangi sebesar 10 juta jiwa, suatu jumlah yang tidak kecil artinya bagi pengurangan jumlah penduduk di Jawa sekaligus sebagai tenaga pembangun.

Urbanisasi

- Urbanisasi di sini mempunyai dua macam pengertian yaitu:
Perpindahan penduduk dari desa ke kota;
- Proses terjadinya suasana pedesaan menjadi suasana kota sebagai akibat pergaulan dan kehidupan yang baru dimana peradaban kota telah berpengaruh pada sebagian besar peradaban pedesaan.

Oleh beberapa ahli ekonomi, demografi maupun lainnya telah banyak mengungkapkan bahwa urbanisasi yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia akan banyak menimbulkan terjadinya masalah atau kepincangan-kepincangan kehidupan di kota; sebab proses terjadinya tekanan penduduk di daerah pedesaan, di samping adanya perbedaan yang menyolok antar pembangunan di kota dan daerah. Keadaan semacam ini berbeda dengan apa yang terjadi di kota-kota negara maju, di mana urbanisasi terjadi sebagai proses wajar akibat terjadinya permintaan tenaga kerja di daerah kota atau daerah industri. Dengan kata lain bahwa urbanisasi adalah merupakan konsekuensi logis dari pembangunan dan perkembangan yang terjadi di daerah perkotaan yang banyak sekali membutuhkan tenaga kerja.

Oleh karenanya, kemungkinannya kecil sekali untuk dapat menghambat urbanisasi melalui penutupan kota kecuali apabila hanya untuk waktu sementara. Meskipun mengalami kesulitan yang cukup besar tetapi dengan mengimbangi pembangunan di daerah pedesaan kiranya akan lebih dapat menjamin terhentinya arus urbanisasi.

Selanjutnya apabila diperhatikan perkembangan jumlah penduduk yang di kota menurut sensus penduduk tahun 1961 dan 1971 ternyata hanya kecil (yaitu antara 0,8 - 4,6% dan untuk daerah Jawa Tengah 2,5%) apabila dibandingkan dengan yang terjadi di negara lain seperti Malaysia (dalam waktu 20 tahun bertambah menjadi 24 - 46%) begitu pula kota-kota daerah tropis di Amerika Selatan (dalam jangka waktu yang sama bertambah sekitar 17%) (Gavin Jones p.1.).

Tetapi yang perlu diperhatikan di sini bukan kecilnya angka per-

tambahan itu; hanya apabila pertambahan yang rata-rata hanya 3% untuk suatu kota dan apabila tidak pernah mengalami perubahan (tetap 3%/th) maka dalam jangka waktu kurang dari 25 tahun, jumlah penduduk kota tersebut sudah akan menjadi lipat dua kali lipat. Dan ini merupakan suatu jumlah yang selalu harus diperhartikan oleh para perancang kota dalam mengambil langkah-langkah yang akan dilakukan.

Dari data sensus penduduk th. 1971 diketahui bahwa penduduk Jawa Tengah yang tinggal di kota hanya sebesar 10,7%, sedang sisanya tinggal di pedesaan. Kalau dilihat dari data sejak th. 1920 hingga 1971, penduduk yang tinggal di kota ini juga terus meningkat meskipun tidak menunjukkan prosentase yang besar (lihat tabel III B).

Tabel III B JUMLAH PENDUDUK JAWA TENGAH YANG TINGGAL DIKOTA TAHUN 1920 - 1971

Tahun	Jumlah penduduk	Jumlah penduduk dikota	Prosentase terhadap pdd. Jateng
1920	11.954.627	400.000	4,-
1930	13.706.477	700.000	5,2
1961	18.407.471	1.895.696	10,3
1971	21.877.081	2.855.869	10,7

Sumber: Hal ihwal penduduk Prop. Jawa Tengah halaman 19 kalau diperhatikan angka-angka pertambahan dalam tabel III,3 tersebut ternyata pertambahan ketika masa penjajahan dahulu masih mempunyai prosentase yang lebih besar bila dibandingkan dengan angka prosentase antara sensus th. 1961 - 1971. Hal ini mungkin tidak saja diakibatkan oleh keadaan sosial ekonomi dan politis saja yang mengakibatkan perbedaan yang sangat menyolok antara penduduk pribumi dan non pribumi saja pada sangat menyolok antara penduduk pribumi dan non pribumi saja pada masa penjajahan tetapi juga diakibatkan oleh faktor psikologis. Oleh karena besarnya angka pertambahan penduduk di kota

pada masa penjajahan bukan diakibatkan oleh banyaknya penduduk pribumi ke kota tetapi oleh semakin banyaknya emigran dari negara lain yang hidup di kota seperti Cina, India, Arab, dan sebagainya sedang penduduk asli pada umumnya merasa takut dengan adanya perbedaan kelas yang sosial ekonomi yang memang dipertajam.

Di antara beberapa akibat yang timbul oleh adanya arus perpindahan penduduk (khususnya dalam bentuk imigran) tersebut, maka di kota-kota Jawa Tengah yang telah lama berkembang (Surakarta, Semarang dan Pekalongan) mempunyai ciri-ciri khas dengan sangat menonjolnya pengaruh unsur-unsur kebudayaan yang dibawa serta oleh para imigran seperti dalam bidang bangunan, peralatan, cara-cara berekonomi, adat istiadat, agama dan bahkan sampai kepada pemakaian bahasa. Selanjutnya di daerah Jawa Tengah terdapat 6 kotamadya yang apabila dilihat dari segi jumlah penduduknya, hanya terdapat 3 kotamadya saja yang mempunyai jumlah penduduk lebih dari 100.000 jiwa, yang masing-masing mempunyai pertumbuhan penduduk antara th. 1930 - 1971. sebagai berikut.

Tabel III, 4 JUMLAH PENDUDUK DAN PERBANDINGAN 3 KOTAMADYA DI JAWA TENGAH TH. 1930 - 1971

KOTA	Jumlah pdd. (ribuan)			tingkat pertambahan	
	1930	1961	1971	1930-61	1961 - 71
Semarang	217,8	503,0	647	131	28
Surakarta	163,0	368,0	414	125	12,5
Pekalongan	63,0	102,0	112,0	61,9	9,8

Sumber : hal ihwal Prop. Jateng, hal. 20.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh LEKNAS LIPI selama tahun 1968 - 1973 dapat diketahui berbagai alasan mengenai sebab-sebab perpindahan penduduk dari desa ke kota. Alasan-alasan tersebut pada umumnya ialah:

- ingin melanjutkan sekolah atau mencari kehidupan yang lebih

baik ;

- mengikuti keluarga (orang tua atau suami);
- tidak mempunyai pekerjaan di desa ;
- bosan dengan kehidupan di pedesaan ; dan
- ada dorongan dari kawan-kawannya.

Orang-orang yang hidup di kota pada umumnya mempunyai pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang hidup di desa. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan orang-orang desa bersedia untuk meninggalkan daerah asalnya untuk berusaha dan pindah tempat tinggal di kota: di samping itu juga hasil yang diperoleh dalam bentuk uang dan langsung diterima, mudah memperoleh barang-barang yang dibutuhkan, fasilitas hidup yang lebih banyak tersedia adalah merupakan beberapa unsur/faktor-faktor yang mempunyai daya tarik yang kuat. Melihat perkembangan yang ada di kota-kota dan meskipun urbanisasi dianggap sebagai salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap masalah-masalah sosial yang timbul (perumahan, tunawisma, kejahatan, tunasusila, dan sebagainya dan ekonomi, tetapi di antaranya juga banyak mempunyai segi-segi positif, di antaranya ialah dalam rangka memenuhi kebutuhan tenaga kerja khususnya tenaga kerja sebagai buruh kecil, dan sebagainya, lebih-lebih hal ini akan sangat terasa sekali bagi kota yang berkembang menjadi kota perdagangan ataupun kota pelabuhan dan industri akan sangat banyak sekali membutuhkan tersedianya tenaga kerja semacam itu. Selanjutnya apabila orang-orang yang telah mengadakan urbanisasi tersebut sering mengadakan kontak dengan daerah desa asalnya, lama kelamaan akan dapat mempengaruhi timbulnya perubahan pola kehidupan cara berekonomi, bergaul, tata nilai, di desa tersebut, khususnya bagi para pemudanya. Oleh karenanya dengan melihat beberapa kenyataan tersebut di atas, perlu dicari jalan tengah sebagai usaha untuk mengurangi terjadinya arus urbanisasi dengan jalan melaksanakan pembangunan pula di daerah pedesaan.

baik yang bersifat agraris maupun non agraris sehingga di situ akan timbul kegiatan-kegiatan yang dapat menambah pendapatan pada saat-saat pengolahan tanah tidak banyak memerlukan tenaga. Perlu juga kiranya untuk ditingkatannya penyediaan pelayanan sosial yang lebih memadai seperti pendidikan, kesehatan, tempat rekreasi, dan sebagainya.

Dengan itu diharapkan kecuali dapat mengurangi arus urbanisasi juga sekaligus dapat memperbaiki kualitas kehidupan di daerah pedesaan.

BAB IV

PERKEMBANGAN DAN USAHA-USAHA PEMBINAAN KEBUDAYAAN JAWA TENGAH PADA UMUMNYA

Kebudayaan dalam arti yang umum menyangkut berbagai aspek kehidupan masyarakat manusia. Ia tidak terbatas pengertiannya pada hal-hal yang menyangkut macam-macam seni dan tari-tarian; bukan saja terbatas pada arti ilmu dan teknologi yang dimiliki atau yang dikembangkan oleh masyarakat manusia; dan bukan juga hanya berarti cara-cara manusia mencukupi kebutuhan hidupnya dalam lingkungan atau bentang alam muka bumi yang berlain-lainan.

Kebudayaan menyangkut aspek-aspek ideal dan spritual individu dalam masyarakatnya, pandangan hidup dan nilai-nilai yang dianut banyak orang dalam satu masyarakat, pola tingkah laku serta pola kegiatan dalam usaha memenuhi tuntutan-tuntutan kebutuhan hidupnya. Berdasar tinjauan pada berbagai kebudayaan di dunia, Koentjaraningrat mengemukakan bahwa isi kebudayaan mencakup tujuh unsur-unsur pokok yang sifatnya universal, yang terdapat pada hampir semua kebudayaan. Ketujuh unsur pokok kebudayaan yang bersifat universal itu adalah: sistem peralatan dan perlengkapan hidup; sistem mata pencaharian; sistem kemasyarakatan; bahasa; kesenian; sistem pengetahuan dan teknologi dan sistem religi.

Menilik perwujudannya, kebudayaan meliputi paling sedikit tiga wujud yaitu: I. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. II. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan yang berpola dari manusia yang bermasyarakat. III. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama yang merupakan segi-segi kebudayaan yang bersifat ide-ide dapat disebut juga sebagai adat istiadat atau adat tata kelakuan yang berfungsi sebagai pengatur, pengendali dan pengarah kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sehingga oleh sebab pengarah kebudayaannya setiap masyarakat memiliki pola tata laku dan kegiatan dengan corak tertentu.

Sekalipun mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan waktu dan adanya pengaruh unsur-unsur kebudayaan yang lain, aktivitas manusia dalam berinteraksi, berhubungan, bergaul dan berusaha memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohaninya selaku akan menunjukkan gambaran menurut pola-pola tertentu berdasar adat, kelakuan yang berlaku yang berpola inilah merupakan perwujudan kebudayaan kedua, yang kelangsungannya sedikit banyak akan tergantung pada kuat lemahnya peranan adat atau tata kelakuan, nilai-nilai budaya norma-norma yang menjadi pengendali, pengatur dan pengarahnya.

Perwujudan kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia sering mengungkapkan telah berperannya satu kebudayaan tertentu walaupun kemudian wujud pertama yang bersifat ide-ide dan wujud kedua yang berupa tata tingkah laku dan kegiatan-kegiatan berpola yang merupakan bagian kebudayaan itu tak lagi tampak secara nyata.

Kebudayaan berubah dan berkembang sepanjang masa dengan adanya pengaruh lingkungan atau setempat (yang juga mengalami perubahan secara alami maupun oleh sebab campur tangan manusia), lingkungan budaya sekitar atau yang kemudian datang mempengaruhinya serta adanya perkembangan ide-ide, pengetahuan dan teknologi hasil kreasi perorangan atau warga masyarakat itu sendiri. Migrasi penduduk, baik yang bersifat kedaerahan, nasional atau internasional membawakan ciri-ciri khusus atas kebudayaan masyarakat dan daerah tertentu.

Migrasi dengan berbagai macam motif, latar belakang dan sebab musababnya telah memberikan corak-corak kebudayaan tertentu bagi masyarakat Jawa Tengah, baik melalui proses dan peristiwa-peristiwa historis yang telah berlaku, struktur sosial ekonomi kemasyarakatan yang pernah ada dan dihayati oleh masyarakat setempat, maupun melalui kehidupan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan politik yang telah dikenakan atas masyarakat yang bersangkutan.

1. Pengaruh Faktor-faktor Historis, Sosial Ekonomi dan Politik atas Kebudayaan Jawa Tengah

Sebagai satu wilayah propinsi yang kini penduduknya terpadat (kecuali DKI Jakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta). Jawa Tengah telah mengalami masa-masa sejarah yang cukup kom-

pleks.

Di samping penduduk asli yang pernah ada dan konon merupakan sebagian dari manusia atau masyarakat manusia purba yang pernah ada di Indonesia, berbagai masyarakat yang berasal dari bangsa dan daerah asing serta kelompok-kelompok etnis dari berbagai wilayah telah membawa pengaruhnya dalam menghasilkan perwujudan kebudayaan yang ada di Jawa Tengah masa kini maupun di waktu-waktu yang telah silam.

Dalam hal cara bercocok tanam dan peralatan yang dipakai pada sebagian masyarakat petani misalnya, di samping telah adanya pengaruh-pengaruh unsur kebudayaan yang datang kemudian (Hindu, Cina, Islam, Barat dan sebagainya) beberapa corak atau ciri-ciri khusus mungkin masih dapat tampak dan kalau ditelusur ternyata berasal dari unsur yang dibawa para migran gelombang-gelombang permulaan yang datangnya dari daratan Asia Tenggara pada awal atau sebelum tahun-tahun Masehi. Pengaruh-pengaruh kebudayaan masyarakat baru yang datang sangat awal itu tentu tidak saja terbatas pada pola kegiatan atau cara bermata pencaharian serta peralatan yang dipakainya, melainkan juga menyangkut ide-ide, pandangan dan sikap hidup yang pada saat sekarang ini pun masih banyak dirasakan adanya di kalangan masyarakat pedesaan (bahkan juga yang telah tinggal di kota-kota), terutama di kalangan orang-orang dari generasi sebelum Perang Dunia II. Contoh dari unsur kebudayaan yang dibawa oleh masyarakat pendatang baru yang sangat awal itu misalnya adalah sikap dan pandangan hidup atau ide-ide yang dengan sebutan sehari-hari dikatakan sebagai "*naluri*" dan pandangan yang bersifat "*animistis*".

Munculnya beberapa pusat kerajaan Hindu dan kepercayaan agama Budha di wilayah Jawa Tengah banyak meninggalkan unsur-unsur dan pengaruh kebudayaan yang sampai kini masih tampak ada dalam kehidupan masyarakat Jawa Tengah, baik dalam hal struktur sosial, struktur atau tingkat-tingkatan bahasa serta peninggalan atau sisa-sisa unsur kebudayaan material yang berupa percandian dan benda-benda hasil karya budaya dan sebagainya. Adanya kompleks percandian yang cukup terkenal dan menjadi obyek pariwisata seperti Borobudur, Prambanan, candi-candi di dataran tinggi Dieng dan Gedongsongo tentu saja masih ada juga pengaruhnya atas pandangan atau ide-ide yang tumbuh di kalangan masyarakat sekitarnya. Banyak nama-nama yang bertalian dengan

peninggalan unsur-unsur kebudayaan Hindu/Budha itu masih tetap dipakai dan diperkembangkan untuk nama-nama desa sekitar, puncak gunung, mata air jalan dan sebagainya.

Kebudayaan orang-orang Cina di Jawa umumnya dan daerah-daerah pantai utara Jawa Tengah khususnya, baik yang datang secara perorangan, atau kelompok kecil di masa-masa awal datangnya pengaruh kepercayaan/kebudayaan Hindu maupun saat-saat kemudian yang menjadikan gelombang-gelombang migrasi ke daerah-daerah pusat urban bagian utara Jawa Tengah, jelas telah memberikan pengaruh nyata dalam memberikan perwujudan kebudayaan yang banyak unsur-unsur kebudayaan Cina. Di pusat-pusat urban daerah pantai utara Jawa Tengah, khususnya di Semarang dan Juwana, pengaruh unsur kebudayaan Cina demikian menonjol, baik dalam bentuk sebagai pusat-pusat peribadatan, adat bahasa dan bahkan juga sistem kekerabatan dan sistem mata pencaharian hidup.

Kedatangan orang-orang Cina, orang-orang Arab/pedagang-pedagang penyar Islam serta orang-orang Belanda telah dengan nyata berpengaruh besar dalam pembentukan pusat-pusat urban di daerah sepanjang pantai utara Jawa Tengah. Sedang peranan Hindu dalam pembentukan pusat urban berlaku terutama di daerah-daerah pedalaman Jawa Tengah sekitar gunung-gunung api yang tanahnya subur. Letusan Merapi tahun 1006 yang menimbulkan bencana/malapetaka luar biasa, (antara lain menyebabkan tertimbunnya candi Borobudur oleh abu, pasir dan lumpur). Agaknya telah menjadi salah satu sebab susutnya kerajaan Hindu di Jawa Tengah untuk kemudian beralih kepada pusat-pusat kerajaan Hindu yang lain di Jawa Timur.

Tumbuhnya pusat-pusat urban besar atau kecil di daerah-daerah pedalaman bertalian terutama dengan maksud-maksud konsolidasi administrasi pemerintahan serta fungsi-fungsi pelayanan, baik di masa-masa kerajaan (Hindu dan kemudian Islam) maupun di masa penjajahan oleh orang Belanda. Tentu saja pembentukan pusat urban daerah pedalaman di masa lampau itu dengan memperhatikan juga faktor-faktor lingkungan alam yang menjadikan dasar kehidupan perekonomian dan sosial politik. Sistem bercocok tanam yang telah dianut penduduk Jawa Tengah sejak masa-masa sejarah yang sangat awal telah berpengaruh pada pola permukiman desa yang terdiri dari himpunan sejumlah kelompok tempat tinggal yang menggerombol berupa dukuh (pen-

dukuhan), berbeda dengan pola cocok tanam ladang atau huma yang bersifat ekstensif dan cenderung untuk menimbulkan pola pemukiman yang lebih bersifat menyebar.

Kedatangan orang Islam yang menyebarkan kepercayaan, pandangan dan tata susunan masyarakat yang tak mengenali pelapisan tentu saja besar pengaruhnya atau pembentukan kebudayaan Jawa Tengah yang bersifat multi kompleks. Datangnya unsur-unsur kebudayaan tak selalu berarti menggantikan sepenuhnya unsur-unsur lama yang telah ada, melainkan berlangsung proses penerimaan dan penolakan yang bersifat selektif dan adaptatif. Akulturasi jelas tampak pada pola perwujudan kebudayaan Jawa, yaitu dengan penampilan bersama unsur-unsur kebudayaan Hindu Islam (bahkan juga animisme) dalam berbagai tata upacara adat serta sikap dan pandangan hidup banyak orang Jawa Tengah.

Pengaruh kedatangan orang-orang Belanda yang secara tegas telah mengubah sejarah bangsa Indonesia telah pula memberikan pengaruh yang sangat mendalam atas sebagian besar aspek-aspek kebudayaan masyarakat Jawa Tengah, baik dalam hal tata nilai sikap dan pandangan hidup, sistem mata pencaharian, struktur sosial, ilmu pengetahuan, bahasa dan teknologi, kesenian dan juga kepercayaan.

Bahkan juga perubahan lingkungan alam secara intensif yang telah menyebabkan tandusnya beberapa daerah pegunungan Jawa Tengah adalah karena tindakan-tindakan budaya orang-orang Belanda dalam mengurus kekayaan sumber kekayaan bumi Indonesia.

Ketika F. Junghuhn menjelajahi daerah pegunungan pulau Jawa sekitar tahun 1835, ia masih menjumpai daerah-daerah Gunung Kidul yang sekarang tandus tertutup oleh hutan-hutan tropik yang lebat.

Namun sistem tanam paksa (Cultuur stelsel) yang dikenakan penduduk Jawa dengan kewajiban menanam kopi (di daerah pegunungan) nilai dan jenis-jenis tanaman perdagangan lain tanpa menghiraukan menyebabkan beberapa daerah pegunungan Jawa Tengah berubah berupa daerah bukit-bukit kapur yang tandus gersang oleh sebab erosi dan denudasi.

Perbaikan sistem kehidupan dengan pembuatan sarana jalan irigasi, kesehatan (pemberantasan penyakit menular) yang semula tertuju untuk kesejahteraan hidup orang-orang Belanda/Eropa

dan konsolidasi kekuasaan/administrasi pemerintahan berpengaruh juga atas peri kehidupan penduduk Jawa Tengah umumnya sehingga angka kematian penduduk berangsur-angsur menurun dan pertumbuhan penduduk meningkat semakin cepat. P. Van Milaan, kurator daripada "The royal Tropical Institute" di Amsterdam memikirkan bahwa pada tahun 1800 penduduk Pulau Jawa secara keseluruhan baru berjumlah \pm 4 juta orang saja, pada tahun 1850 menjadi 10 juta, tahun 1900 meningkat sampai 25 juta dan pada tahun 1950 jumlahnya sekitar 50 juta. Pada th. 1971 jumlah penduduk Jawa Tengah saja sekitar 50 juta. Pada th. 1971 jumlah penduduk Jawa Tengah saja telah meningkat menjadi lebih dari 20 juta jiwa. Pertambahan penduduk yang meningkat dengan cepat ini berpengaruh atas keadaan keseimbangan tata lingkungan hidup, sumber-sumber alam dan juga lapangan kehidupan dan mata pencaharian.

Pada awal abad 20, salah seorang pejabat/pengusaha Belanda di Indonesia mulai mencanangkan adanya kelebihan penduduk pulau Jawa dan menyarankan diselenggarakannya pemindahan penduduk pulau Jawa dan menyarankan diselenggarakannya pemindahan penduduk pulau Jawa ke daerah-daerah di luar Jawa. Lepas dari ada atau tidaknya tekanan penduduk secara nyata di pulau Jawa pada waktu itu pemindahan penduduk dalam bentuk kolonisasi pertama ke daerah Lampung/Sumatera Selatan pada th. 1905 agaknya tak lepas dari usaha penyediaan tenaga buruh murah bagi kepentingan "onderneming" atau perusahaan-perusahaan orang Eropa di Sumatera, sejalan dengan politik pintu terbuka yang mengundang orang-orang Eropa dalam pengusaha hasil bumi tropik Indonesia sejak 1970. Ini ternyata dengan munculnya sistem "kuli kontrak" dan sanksi-sanksinya yang antara lain berupa "*poenale sanctie*" (yang memberi kewenangan hukuman bagi orang-orang yang lari dari perusahaan perkebunan di Sumatera). Kelompok-kelompok kolonisasi yang diusahakan oleh pemerintah penjajahan Belanda berasal terutama dari daerah-daerah Jawa Tengah yang ketika itu sudah dipandang padat penduduknya, antara lain dari daerah Kedu dan Banyumas.

Migrasi dari Jawa Tengah ke luar Jawa tentu tidak saja terbatas pada usaha-usaha kolonisasi yang diselenggarakan oleh pemerintah penjajahan Belanda, pada dasa warsa pertama dan kedua abad 20, tetapi sudah ada sejak lama di waktu-waktu sebelum-

nya.

Dari studi kepustakaannya J.N. Bhata (seorang ahli geografi Hindia yang bekerja pada balai geografi Dinas Topografi Angkatan Darat Jakarta) dapat mengemukakan bahwa pada masa-masa pemerintahan Raffles (1811–1816) telah disebut-sebut banyaknya orang yang berasal Jawa berada di daerah luar Jawa. Di Sumatera ketika itu hanya penduduk Sumatera Barat yang merupakan satu-satunya kelompok etnis (suku) yang jumlahnya melebihi jumlahnya orang-orang asal Jawa yang bermukim di Sumatera. Ini berarti bahwa orang asal Jawa yang tinggal di Sumatera ketika itu melebihi jumlah warga setiap kelompok etnis yang ada di pulau itu, terkecuali orang Sumatera Barat.

Dari tinjauan sejarah adanya migrasi penduduk Jawa keluar dan kedatangan orang-orang dari suku di luar Jawa ke pulau Jawa rupanya mudah dimengerti. Semangat bahari dan niaga yang sudah dimiliki penduduk/penghuni kepulauan Nusantara yang telah dimulai sejak masa-masa yang sangat lampau agaknya terus berlangsung, dan berkembang di daerah-daerah dekat pantai.

Adanya ekspedisi-ekspedisi yang dikirim ke daerah kawasan di luar Jawa (bahkan kawasan Asia Tenggara) di zaman Mojopahit dan zaman-zaman kerajaan sebelumnya, membuktikan tetap berlangsungnya semangat kebaharian di kalangan penduduk pulau Jawa.

Adanya semangat perantauan di kalangan berbagai suku bangsa Indonesia menyebabkan di beberapa kota bandar Jawa Tengah bagian utara memiliki pusat-pusat permukiman eksklusif dengan sebutan kampung Melayu, kampung Bugis dan sebagainya, di samping kompleks permukiman orang Arab orang keling (dari India) orang-orang Cina. Baik perantauan orang Jawa Tengah keluar daerah (di Jawa dan luar Jawa) maupun kedatangan suku-suku luar Jawa Tengah sudah barang tentu membawa pengaruh atas keadaan sosial budaya yang tumbuh dan berkembang di daerah Jawa Tengah hingga saat ini dan di masa-masa mendatang.

Latar Belakang Kebudayaan Daerah Jawa Tengah

Kebudayaan daerah Jawa Tengah yang sifatnya kompleks bersumber dari latar belakang keadaan lingkungan dan proses yang beraneka ragam. Sekalipun tak perlu kita menganut faham

determinis geografis atau *determini fisis*, tak juga terlalu salah kiranya kalau dikatakan bahwa lingkungan alam setempat telah pula turut memberikan pengaruhnya dalam mengembangkan perwujudan kebudayaan daerah yang bersangkutan. Masyarakat yang hidup di daerah pantai misalnya, dalam banyak hal telah banyak mengembangkan corak kebudayaan yang akan tampak berlainan daripada dimiliki dan dikembangkan oleh penduduk daerah pedalaman. Daerah pedalaman yang tanahnya datar, subur, mudah terselenggara hubungan dengan daerah-daerah lainnya secara potensial akan mengembangkan perwujudan isi kebudayaan yang berbeda apa yang dikembangkan oleh penduduk yang tinggal di daerah pegunungan yang terpencil, medannya sulit dan penduduknya sedikit.

Perbedaan corak kebudayaan oleh sebab pengaruh keadaan lingkungan dalam setempat tidak saja terbatas pada sistem mata pencaharian kehidupan dan bahan-bahan serta peralatan yang digunakan, tetapi juga menyangkut sikap, tata nilai dan pandangan hidupnya dalam menghadapi lingkungan alam serta masyarakat sekitarnya, kecuali mengembangkan mata pencaharian niaga dan pengusaha hasil-hasil perikanan, penduduk daerah pantai (khususnya daerah pantai utara Jawa Tengah) umumnya juga mengembangkan tata nilai, sikap dan pandangan yang lebih mudah menerima dan menyesuaikan dengan keadaan-keadaan yang baru.

Kalau pertumbuhan kota-kota atau pusat-pusat permukiman di pedalaman dapat dihubungkan dengan timbulnya pusat kerajaan, daerah-daerah bawahan dan pelayanan serta usaha konsolidasi administrasi pemerintahan, keadaan sosial ekonomi, politik dan keperluan-keperluan keamanan/pertahanan, sementara ahli berpendapat bahwa pertumbuhan pusat-pusat urban di daerah pantai Jawa Tengah erat sangkut pautnya dengan kedatangan para perantau baik yang datang dari daerah-daerah pulau lain di luar Jawa maupun yang merupakan kelompok masyarakat bangsa lain yang datang dari Asia dan Eropa (Arab, Cina dan Eropa), baik yang bertalian dengan tujuan persatuan, perniagaan, penyiaran agama/kepercayaan hubungan kenegaraan dengan kerajaan-kerajaan yang berpusat di Jawa ataupun penguasaan wilayah dan penggalian potensi daerah di masa-masa penjajahan

Keadaan tata lingkungan alam yang sangat beraneka ra-

gam terdapat di Jawa Tengah, yaitu dari dataran rendah yang subur di pantai Selatan dan Utara; daerah dataran rendah yang berawa-rawa disekitar muara sungai Citandui dan zone sebelah Selatan Kudus Pati; daerah luapan banjir antara Semarang - Demak - Purwodadi; daerah gunung api subur sekitar Muria, Merapi Merbabu, Ungaran dan Slamet; dataran antar pegunungan dan lembah sungai yang subur Temanggung - Wonosobo - Banyumas; daerah-daerah pegunungan kapur yang kering dan tandus antara Wonogiri Pacitan dan pegunungan Kendeng; hingga daerah pegunungan dengan ketinggian antara 1000 - 2000 meter di sekitar Dieng, Karang Kobar - Kalibening yang jelas menunjukkan ciri-ciri dan cara kehidupan penduduk yang bersifat khusus.

Dari keaneka ragaman lingkungan geografis yang ada, ditambah dengan faktor-faktor historis dan perkembangan sosial ekonomi dan politik yang telah dialami masing-masing tempat sepanjang masa sejarahnya daerah Jawa Tengah dapat dibagi atas lebih kurang 20 daerah geografi budaya penduduk yang berlain-lainan.

Daerah dataran tinggi Dieng yang ketinggiannya sekitar 2.000 meter dari permukaan laut telah memiliki corak kehidupan khusus ketika di sekitar abad 9 menjadi pusat permukiman orang Hindu yang kedudukannya di daerah-daerah dataran rendah agak sudah mulai terdesak oleh pengaruh kepercayaan Budha yang demikian meluas.

Di samping faktor-faktor lingkungan alam, pengaruh banyaknya kelompok bangsa/suku bangsa dengan unsur-unsur kebudayaan dan peranan sosial - ekonominya atas daerah-daerah di Jawa Tengah telah menghasilkan wujud kebudayaan masa kini yang cukup kompleks.

Kelompok-kelompok masyarakat pendatang umumnya membawa sikap yang mudah menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan baru, sekalipun mereka mungkin menganut kepercayaan, pandangan hidup dan sistem nilai-nilai kebudayaan secara kuat. Bagi kelompok yang demikian pembauran dengan masyarakat setempat cepat berlangsung dan akibatnya banyak unsur kebudayaan yang baru dibawa dengan cepat dikomunikasikan kepada masyarakat setempat.

Bagi kelompok-kelompok pendatang yang kurang dapat menyesuaikan diri dan membaaur pada masyarakat baru secara

luas, akan terwujud kehidupan kelompok masyarakat eksklusif yang perkembangan pengaruhnya terbatas atau berjalan sangat lambat.

Masyarakat Cina yang banyak datang di Jawa Tengah merupakan satu contoh masyarakat baru yang dengan mudah dapat menyesuaikan dengan lingkungan baru.

Dari studi kepustakaan tentang migrasi di Asia Tenggara dapat dikemukakan bahwa kebanyakan masyarakat Cina yang datang di Jawa sejalan dengan usaha konsolidasi penguasaan daerah oleh orang-orang Belanda adalah berasal dari masyarakat petani di daratan Cina; jadi bukan orang-orang pengusaha atau pedagang yang sudah lama tinggal di kota-kota. Kedatangan mereka di daerah-daerah pantai dan memberi sumbangan yang cukup berarti dalam pembentukan pusat-pusat urban di daerah pantai utara Jawa Tengah. Sungguhpun asal dari masyarakat petani di pedesaan, di kota-kota pantai utara Jawa mereka tidak mengalami kesulitan dalam kedudukannya sebagai warga kota dengan fungsi pelayanan (mencukupi kebutuhan kehidupan) para penguasa orang-orang Belanda.

Bahkan di masa-masa kemudian golongan masyarakat Cina memiliki kedudukan sosial ekonomi yang semakin kuat sebagai pengusaha hasil bumi dan pedagang-pedagang besar. Tempat tinggal dan pengaruhnya tidak lagi terbatas di kota-kota pantai saja, melainkan kemudian menyebar juga ke daerah pedalaman dan pegunungan seperti Temanggung, Wonosobo dan bahkan juga di pegunungan Dieng (daerah Batur).

Di daerah Surakarta yang merupakan pusat kebudayaan Jawa dengan tradisi/adat yang kuat, golongan masyarakat Cina pun tidak terlalu sulit untuk menyesuaikan diri. Persamaan asal sumber kebudayaan Timur, dan terjadinya perkawinan campur lebih memudahkan adaptasi mereka terhadap lingkungan masyarakat setempat. Banyak warga masyarakat keturunan Cina berusaha mendalami aspek-aspek kebudayaan Jawa daerah Surakarta yang berpusatkan kraton. Penggunaan bahasa Jawa halus oleh warga masyarakat Cina pada umumnya dikuasainya dengan baik. Satu dua tokoh orang keturunan Cina bahkan sampai berhasil mendapatkan anugerah penghargaan budaya dengan memperoleh sebutan kepangkatan dalam jenjang kepangkatan kerajaan.

Sebaliknya di daerah pantai, khususnya di Semarang (tem-

pat di mana pengaruh masyarakat demikian berakar kuat dan sangat dominan, khususnya di bidang perekonomian) akhirnya peranan unsur-unsur kebudayaan Cina tampak sangat menonjol, baik dalam penggunaan istilah (khususnya tentang kata-kata bilangan), lapangan mata pencaharian dan upacara-upacara adat seperti tahun baru dsb.

Di Juwana peranan masyarakat Cina dalam kehidupan juga sangat nyata. Dengan keadaan alam yang menguntungkan "pesta air" yang merupakan tradisi upacara masyarakat Cina diselenggarakan dan diikuti oleh masyarakat Cina diselenggarakan dan diikuti oleh masyarakat luas daerah itu.

Pengaruh kebudayaan Arab sangat menonjol di daerah-daerah pantai yang Islamnya kuat, seperti daerah Brebes, Tegal dan Pekalongan.

Pengaruh unsur kebudayaan ini tercermin dalam pola kehidupan, seni musik dan tata pakaian. Di daerah pedalaman pengaruh Islam lebih tampak dalam wujud percampuran dengan pengaruh unsur-unsur kebudayaan Hindu ataupun pra Hindu.

Pengaruh unsur-unsur kebudayaan Barat (Belanda) secara umum meluas pada lapisan masyarakat Jawa Tengah yang pernah mendapat pendidikan sekolah-sekolah berbahasa Belanda serta mereka yang mengalami menjadi pegawai di zaman pemerintahan penjajahan. Untuk golongan tertentu pengaruh ini demikian nyata sampai-sampai bahasa harian di rumah dengan memakai juga bahasa Belanda. Karena banyak individu golongan terakhir ini, kini mempunyai kedudukan sosial ekonomi yang cukup terpendang, orientasi status telah membawa pula anak-anak muda keturunan mereka (atau bahkan juga teman-temannya) berusaha/mencoba turut-turut memperkembangkan pemakaian unsur-unsur yang berasal kebudayaan Barat itu.

Usaha Pembinaan Kebudayaan Daerah Jawa Tengah.

Dalam buku-bukunya yang berjudul *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* dan *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan* ", Koentjaraningrat berpendapat bahwa ada faktor lingkungan alam dan unsur-unsur kebudayaan yang bersifat menghambat kemajuan pembangunan dan ada pula yang sifatnya membantu/mendorong kemajuan pembangunan. Dalam tulisannya yang berjudul "Aneka warna Manusia dan Kebudayaan

Indonesia dalam Pembangunan.” Ia mentabulasikan berbagai faktor yang bersifat menghambat dan mendorong kemajuan yang terdapat pada berbagai masyarakat suku bangsa di Indonesia.

Faktor-faktor itu antara lain meliputi: potensi pertanian, potensi sumber alam dan potensi ekonomi lainnya; prasarana; keamanan; angkatan kerja; kemajuan pendidikan; kepemimpinan dan organisasi sosial; sikap mental; kesanggupan berintegrasi dengan golongan-golongan lain dan tekanan jumlah penduduk.

Dulu seorang ahli kolonial Belanda, Boeke, berpendapat bahwa masyarakat petani Indonesia (khususnya Jawa) berwatak statis, hidup dalam sistem perekonomian pra kapitalis yang serasi dengan statisnya masyarakat Indonesia. Namun setelah zaman kolonial lenyap, muncul seorang ahli antropologi Amerika, Geertz yang mengoreksi pandangan Boeke dan kenyataan bahwa orang-orang Jawa tidak menjadi melarat karena mereka bersifat statis, melainkan mereka menjadi statis karena ”proses pemiskinan merupakan resultante dari dua hal, yaitu *pola ekologi sawah* dan *kebijaksanaan pemerintah Belanda*.

Sungguhpun tidak mengkhhusus kepada masyarakat Jawa Tengah, pandangan-pandangan Koentjaraningrat, Boeke dan Geertz itu berlaku dan ditujukan antara lain juga bagi masyarakat dan kebudayaan daerah Jawa Tengah. Mengingat kini daerah Jawa Tengah merupakan daerah propinsi yang sangat padat dan jumlah penduduknya terbanyak (sesudah propinsi Jawa Timur) sinyalemen para tokoh ahli itu perlu kiranya mendapat perhatian dari semua pihak dan instansi yang bersangkutan dengan tanggung jawab pembinaan kebudayaan Jawa Tengah.

Agar sejalan dan bersifat mendorong program pembangunan, usaha pembinaan kebudayaan tidaklah cukup sekedar dengan menghidup-hidupkan kesenian rakyat, adat istiadat dan upacara tradisional (yang sebagian dikaitkan dengan usaha promosi pariwisata) melainkan perlu diawali dengan penelitian yang mendalam dan bersifat menyeluruh, unsur-unsur lama yang bersifat menghambat pembangunan dan perlu diubah atau ditinggalkan serta mana yang perlu dihidupkan kembali bahkan dikembangkan lebih lanjut dengan mengingat adanya unsur-unsur yang menyangkut sistem tata nilai, norma ide-ide, sistem lama dan teknologi serta sistem perekonomian baru.

Usaha pembinaan kebudayaan Jawa Tengah tidak cukup hanya ditangani oleh dinas-dinas atau Kabin kesenian dan kebudayaan, melainkan memerlukan partisipasi berbagai unsur masyarakat seperti orang-orang tua, para pendidik, pejabat-pejabat daerah, para alim ulama serta para ahli kebudayaan di lingkungan akademi/perguruan tinggi

Di samping itu penanganan pembinaan kebudayaan sebaiknya direncanakan dan dipolakan secara terpadu dan dikoordinasikan, tidak dengan jalan masing-masing instansi, pejabat atau tokoh bertindak sendiri-sendiri khusus hanya berorientasikan tujuan bidang masing-masing.

Berbagai usaha dilakukan dengan antara lain dengan memasukkan program pembinaan seni budaya dalam kegiatan-kegiatan kurikuler sekolah. Tetapi apakah ini akan membawa hasil dan mencapai sarannya kalau dipihak lain program-program media massa, macam-macam pertunjukan hiburan/film, dan masuknya barang-barang industri/perdagangan dari luar (yang sangat pengaruhnya atas perubahan budaya daerah) tidak terkendali dari segi sosial budaya dan ideologi bangsa/daerah.

BAB V PENGARUH MIGRASI ATAS KEBUDAYAAN DI JAWA TENGAH

A. PENGARUH MIGRASI PENDUDUK TERHADAP PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DI SEMARANG.

1. Beberapa Faktor yang mempengaruhi migrasi di Semarang.

Uraian tentang migrasi di Semarang lebih ditekankan pada pandangan historis dengan tujuan agar lebih mudah untuk dapat menganalisa pengaruh migrasi penduduk terhadap perkembangan kebudayaan setempat. Kebudayaan tumbuh dan berkembang melalui proses yang relatif lambat, berangsur-angsur memerlukan waktu yang lama. Perubahan nilai budaya, baru dapat dirasakan perubahannya secara agak nyata/jelas oleh suatu generasi setelah tumbuh generasi penggantinya. Itulah sebabnya maka perlu pandangan/tinjauan yang bersifat historis.

Walaupun demikian akan dicoba pula suatu uraian mengenai pengaruh urbanisasi yang terjadi sejak tahun 1950-an sampai sekarang terhadap perkembangan kebudayaan di Semarang sebagai akibat dari pertemuan antara pendukung-pendukung kebudayaan pendatang.

Berdasarkan asumsi seperti di atas, akan dicoba untuk mencari faktor penyebab timbulnya migrasi, khususnya faktor penarik yang menjadi sebab para pendatang, baik domestik maupun asing, datang dan menetap serta memperkembangkan usaha dan pengaruh nilai budaya di tempat yang baru tersebut.

Beberapa faktor yang dimaksud antara lain ialah:

a. *Keadaan Geografi.*

Menurut Ellworth Huntington, kondisi geografis mempunyai pengaruh terhadap kehidupan dan aktivitas manusia. Kenyataan ini dapat untuk menganalisa perwujudan geografis kota Semarang sebagai berikut.

Geomorfologis Semarang terletak diujung Timur zone Utara Jawa Tengah menurut pembagian zone dari Panekoek atau terletak di sebelah Timur Laut dari ujung Timur deretan pegunungan Serayu menurut pembagian deretan pegunungan dari Bemmelen.

Keadaan morfologinya dapat dibedakan menjadi dua unit yang masing-masing mempunyai sifat yang berbeda. Kedua unit morfologi dimaksud ialah dataran aluvial pantai yang terdapat di bagian Utara dan daerah perbukitan yang berada di bagian Selatan kota Semarang. Dataran aluvial pantai reliefnya halus dengan ketinggian antara 0,5 – 5 meter di atas permukaan laut, sedang lebarnya antara 3 - 4 km.

Daerah perbukitan letaknya antara 80 - 200 m dan terdiri dari Bukit Candi dan Bukit Gombel. Bukit Candi berupa pegunungan lipatan terdiri antiklinal dan sinklinal yang membujur arah timur-barat disela dengan sasaran di beberapa tempat tertentu.

Bukit Gombel dibentuk oleh Plateau breksi Notopuro. Adanya dua unit morfologi yang berbeda itu berpengaruh terhadap situasi dan sifat daerahnya, sehingga Semarang dapat dibedakan menjadi kota atas dan kota bawah. Kota atas dikenal dengan Candi Baru dengan udaranya yang agak sejuk. Daerah ini menjadi tempat kediaman golongan elite dan the have man, dengan diseling bangunan-bangunan industri yang terletak di sepanjang jalan yang menghubungkan Semarang dengan Surakarta serta Magelang. Sedang kota bawah berupa kota pelabuhan dan kota dagang dengan bangunan-bangunan perdagangan dan gedung-gedung pemerintah.

Pada permulaan abad ke XVI sebagian kota bawah masih berupa rawa-rawa. Rawa-rawa tersebut semula bekas daerah rawa delta dan laguna.

Daerah-daerah yang relatif tinggi letaknya di Semarang bawah semula berupa delta kali Semarang, beach ridge dan tanggul alam kali Candi. Kali Semarang yang mengalir ditengah-tengah kota menjadi alat komunikasi yang penting, menghubungkan daerah pedalaman dan daerah pantai. Kota Semarang bawah sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa. Hal ini mengarahkan perhatian penduduk Semarang pada kehidupan di laut, hidup dari berlayar nelayan dan perdagangan.

Perdagangan yang ramai memungkinkan tumbuh dan berkem-

bangnya pelabuhan.

Sebagai kota pelabuhan harus menyediakan barang-barang dagangan, bahan makanan dan sebagainya. Persediaan bahan makanan dapat terpenuhi bila Semarang mempunyai perhubungan darat yang baik dengan daerah hinterlandnya yang berupa daerah pertanian, gudang persediaan bahan makanan. Persediaan barang dagangan dan bahan makanan yang cukup memungkinkan perhubungan laut antar pulau di Indonesia dan hubungan dagang luar negeri berkembang. Hal ini dapat diikuti dengan migrasi ke Semarang. Arus migrasi ke Semarang bertambah besar seiring dengan perkembangan kota Semarang itu sendiri. Kota Semarang dapat tumbuh antara lain:

- a). Lokasinya yang strategis, yaitu sebagai penghubung daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur.
- b). Kontak internasional melalui perhubungan laut memungkinkan timbulnya perubahan dan perkembangan kultural, sosial ekonomi dan pemerintahan.
- c). Perkembangan kultural, ekonomi dan sosial serta pemerintahan.

Sebagai akibat hubungan dengan bangsa asing, menciptakan penduduk kota Semarang yang bersifat dinamis dan kreatif sebagai pendukung kebudayaan kota.

b. Struktur Masyarakat dan Keadaan Sosial Ekonomi.

Dataran aluvial Semarang yang berupa hasil endapan lumpur yang berasal dari gunung Ungaran dan Bukit Candi melalui kali Garang dan kali Semarang menghasilkan tanah yang cukup subur dan cocok untuk pertanian khususnya tanaman padi. Sisa daerah persawahan dengan sistem irigasi yang cukup baik dapat dilihat di Plombokan Krobahan, Karangayu dan Tawangharjo serta daerah-daerah di sebelah Barat dan Timur kota Semarang. Sebagai kota yang memiliki persawahan yang subur, banyak menarik perhatian penduduk dari luar kota.

Di samping tertarik pada kesuburan tanah mereka tertarik pula pada kegiatan industri dan perdagangan.

Bagi para pedagang, Semarang merupakan pintu gerbang laut sehingga tidak sedikit pedagang asing yang singgah dan bahkan menetap di Semarang, sehingga bermacam-macam suku

bangsa dapat dijumpai di Semarang. Hal ini masih terlihat sampai sekarang.

Dalam tahun 1974 dari penduduk Semarang yang berjumlah 712.989 jiwa, yang 12.289 terdiri warga-negara asing, yaitu 12.042 jiwa bangsa Cina; 47 India; 8 jiwa Pakistan; 20 jiwa Arab dan 172 lain-lain.

Kesulitan mencari lapangan pekerjaan di daerah pertanian di pedesaan, menyebabkan Semarang menjadi sasaran untuk mengadu nasib bagi pendatang dari luar Semarang, sehingga dari tahun ke tahun Semarang tumbuh dengan pesat, seperti terlihat pada data berikut.

Tahun	Jumlah penduduk
1906	100.000
1920	141.833
1930	188.172
1940	— tak ada data
1950	329.270
1960	457.138
1970	614.248

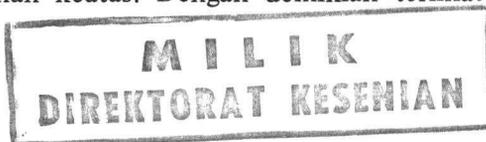
Keadaan kehidupan sosial ekonomi penduduk Semarang secara historis dapat digambarkan sebagai berikut:

Pada waktu kekuasaan Mataram.

Unsur-unsur Hinduisme tampak di dalam pembagian kasta-kasta. Masyarakat terbagi sebagai berikut:

- a). Golongan keluarga raja, memiliki kekuasaan mutlak terhadap hidup dan kehidupan dan menguasai segenap masyarakat.
- b). Para pejabat tinggi yang umumnya terdiri dari pembantu pribadi/pengikut raja.
- c). Para pejabat menengah dan rendah yang langsung berhubungan dengan rakyat.

Setiap pejabat/pegawai mempunyai kekuasaan absolut terhadap bawahannya, begitu seterusnya sehingga rakyat mendapatkan tekanan yang cukup berat. Sebaliknya tidak terdapat arus tekanan keatas. Dengan demikian terlihat bahwa hak



pada raja dan pembantunya, sedangkan rakyat hanya mempunyai beban "kewajiban" kepada raja.

Akibat dari struktur ini, rakyat lapisan bawah pada umumnya terdiri dari para petani yang hidup dalam keadaan tertindas. Mereka menyerahkan sebagian hasil buminya kepada raja, di samping masih harus menyumbangkan tenaganya untuk kepentingan desa dan pembayaran pajak bagi pemerintah. Sementara itu arus perdagangan tidak mendapatkan perhatian yang berarti sehingga berakibat kurang arus migrasi, demikian pula migrasi di Semarang.

Masa Pengaruh agama Islam.

Masuknya agama Islam ke Indonesia tidak dapat meleyapkan faham Hindu dari pandangan hidup masyarakat. Bahkan masyarakat unsur-unsur Hinduisme dan animisme dimasukkan ke dalam ajaran Islam yang menjelma menjadi "Paham Jawa". Oleh karena itu agama Islam tidak menyebabkan perubahan dalam keadaan perniagaan di Jawa pada umumnya, khususnya di kota Semarang. Pengaruhnya terhadap migrasi di Semarang pun kecil pula.

Masa VOC.

VOC dalam kenyataannya mempunyai fungsi ganda di Indonesia, yaitu:

- a). Sebagai saudagar yang bertujuan berdagang untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.
- b). Menjadi badan pemerintah yang mempunyai wewenang menentukan policy dan melaksanakan jalannya pemerintahan, termasuk policy perdagangan.

Dalam wewenangnya itu VOC menciptakan struktur pemerintah dan perekonomian dan menghasilkan kelas masyarakat sebagai berikut:

- a). Kelas Kompeni (VOC) yang terdiri dari orang-orang Belanda sebagai kelas tertinggi.
- b). Raja-raja dan Bangsawan, menduduki kelas kedua, sebagai pemilik tanah dan rakyat yang tinggal di atas tanah yang dikuasainya.

- c). Kepala-kepala desa pimpinan-pimpinan rakyat di daerah, yang bertugas menyampaikan pemerintah dari raja dan bangsawan.
- d). Rakyat sebagai hamba yang harus siap menjalankan perintah dan menyediakan segala kebutuhan bagi atasannya.

Di samping keempat tingkat masyarakat tersebut, orang-orang Cina mempunyai kedudukan "sebagai bangsa tengah". Mereka merupakan perantara dalam dunia perdagangan. Penempatan orang Cina sebagai pedagang perantara mempunyai pengaruh sosial ekonomi yang besar.

Dari keuntungan berdagang mereka menjadi kaya raya, tetapi rakyat petani tetap miskin. Kekayaan Cina pada masa itu menyebabkan orang Cina jumlah menjadi semakin besar, sebab banyak pula Cina sebagai pendatang ke Semarang untuk ikut serta menikmati rakhmat yang diperoleh Cina yang telah ada di Indonesia pada waktu itu.

Masa pemerintahan Daendels.

Selama masa pemerintahan Gubernur Jenderal Daendels gambaran masyarakat tersusun sebagai berikut:

- a). Golongan Eropa, merupakan kelas tertinggi dan mempunyai kedudukan yang baik dalam bidang-bidang pemerintahan, baik sipil maupun militer dan pekerja perekonomian.
- b). Golongan Timur Asing, sebagai golongan perantara pedagang dan pekerja.
- c). Golongan Bumi Putera atau Inlander, merupakan golongan terendah.

Pada masa pemerintahan Daendels dibangun jalan-jalan raya untuk melancarkan tugas-tugas pemerintahan dan melancarkan komunikasi dan perdagangan.

Untuk keperluan ini diperlukan biaya yang sangat besar. Salah satu cara ditempuhnya ialah dengan menjual tanah milik negara kepada orang-orang berduit, sehingga muncullah tuan-tuan tanah di Semarang antara lain Gei Tian Han Bo Ing Tjoe Tan Siaw Liep, Bo Kwat Khun, Liem Kiok Lian dan Tasripin. Para tuan tanah yang terus berhasil memupuk kekayaannya

ini banyak mengalihkan usahanya ke bidang jasa dan industri, sehingga dapat mengundang pekerja lain luar daerah untuk datang ke Semarang.

Dalam Masa Kemerdekaan.

Beralihnya kekuasaan asing ke tangan pemerintah RI berakibat makin banyak tenaga diperlukan untuk memegang tampuk pemerintahan di ibukota Jawa Tengah ini. Demikian pula adanya kesempatan kerja yang luas yang dapat diisi orang-orang Indonesia baik dikalangan pemerintahan, swasta dalam bidang-bidang industri, jasa dan perdagangan, ditambah dengan makin bertambahnya pabrik-pabrik baru yang dibangun, semuanya mempercepat proses urbanisasi di Semarang.

2. Hinduisasi di pulau Tirang.

Pulau Tirang (Bergota sekarang) pernah merupakan pelabuhan penting di Jawa Tengah Utara, khususnya untuk kerajaan-kerajaan agraris.

Sebagai pelabuhan tertua di Semarang, Bergota merupakan pintu gerbang laut bagi kerajaan Mataram - Hindu. Kekuasaan raja-raja dari Mataram - Hindu berdasarkan pada faktor-faktor pertanian dan perniagaan. Melalui jalan perdagangan tersebarlah pengaruh-pengaruh Hindu. Pelaut-pelaut, saudagar dan migran dari Hindia yang datang ke mari diikuti oleh pendeta-pendeta yang kemudian tinggal di keraton-keraton sebagai penasihat raja. Semula pengaruh Hindu hanya berkisar pada lingkungan keraton, tetapi lama kelamaan merembes di kalangan rakyat.

Pengaruh Hindu semakin menjadi kuat, sehingga mengakibatkan adanya pendewaan terhadap raja-raja. Pendewaan terhadap raja-raja berarti memperdalam jurang pemisah antara golongan masyarakat berdasarkan keagamaan. Raja merupakan yang paling penting bagi keadaan ekonomi Indonesia. Desa memproduksi untuk keperluan sendiri. Akibat sistem perekonomian yang tidak adil, kemakmuran tidak merata.

Begitu meresapnya pengaruh Hindu di kalangan masyarakat, menyebabkan faham-faham baru yang datang dari luar harus menyesuaikan dengan keadaan itu. Bagian kota yang merupakan tempat kediaman orang-orang Hindu adalah Bukit Can-

di dan pulau Tirang yang sekarang disebut Bergota.

Kebenaran dari hal ini oleh para ahli sejarah masih disangsikan, sebab belum diketemukannya peninggalan-peninggalan sejarah yang dapat mengungkapkan secara jelas tentang kebenaran tersebut. Atas dasar pernah berfungsinya Bergota sebagai pelabuhan dan termasuk Wilayah kerajaan Mataram - Hindu, maka dugaan tersebut mungkin benar. Demikian pula menurut berita Fa-Hien, seorang Cina yang dalam perjalanan pulang dari Ceylon ke negara Cina kapalnya terdampar di sebuah tanah yang disebut Ya-poti (Jawa Dwipa) mengatakan, bahwa di Ya-po-ti sedikit penduduknya menganut Budha, tetapi banyak sekali Brahmana, mereka adalah penduduk yang telah mengambil kebudayaan Hindu. Hal ini memperkuat pendapat diatas, walaupun dikalangan ahli sejarah belum dapat memastikan tempat terdamparnya kapal tersebut.

Salah satu pengaruh yang menonjol dari Hinduisme di Jawa seperti telah disebutkan pada bab "Pada waktu itu kekuasaan Mataram", tersebut di atas ialah sistem kasta terhadap struktur masyarakat di Jawa, sehingga terdapat lapisan masyarakat dengan status politik, sosial, ekonomi dan budaya yang tampak ekstrim.

3. Kedatangan Pangeran Made Pandan, Merupakan Fase Permulaan Pengaruh Islam di Semarang.

Kedatangan Pangeran Made, Pangeran Pandanarang ke I beserta pengikutnya dari Demak membawa iklim baru di pulau Tirang.

Di tempat itu mereka mulai mendirikan mesjid, langgar dan perumahan dan menyebarkan agama Islam kepada penduduk di sekitarnya.

Setelah penganutnya banyak kemudian mereka pindah ke daerah "pantai" yang pada waktu telah meluas. Mereka mulai mengerjakan tanah bercocok tanam dan mulai dirintis dasar-dasar pembangunan lebih lanjutnya.

Penyebaran agama di daerah pulau Tirang merupakan pekerjaan yang tidak ringan sebab penduduk di sekitar daerah tersebut telah memeluk agama Hindu. Walaupun demikian rintangan dapat diatasi dengan semangat yang tinggi, disiplin kerja, rasa tanggung jawab dan kebaktian terhadap negara dan agama.

Kebaktian terhadap agama Islam, mendirikan langgar dan mesjid. Penyiaran agama Islam yang dilaksanakan oleh "Dinasti Pandanarang" dan beberapa wali lainnya dapat berhasil, sebab dalam memperkenalkan kebudayaan baru mereka selalu memperhatikan dan mengingat keadaan dan disuasi tempat lingkungan hidupnya serta memperhatikan sifat dan watak masyarakatnya. Ditinjau dari segi politik kerajaan yang pernah muncul di Jawa adalah kerajaan Hindu dan Budha. Raja sebagai titisan Dewa merupakan pengertian dan kepercayaan rakyat yang mendalam. Demikian pula ditinjau dari segi sosiologis kultural masyarakat masih berpegang teguh pada adat istiadat, kepercayaan lain yang diwarisi dari nenek moyang. Keadaan masyarakat demikian, dihadapi pula oleh Dinasti Pandan Arang dan para wali.

Masyarakat telah memiliki kebudayaan "lama" yaitu adat Jawa yang merupakan hasil akulturasi antara Animisme, Dinamisme, Hinduisme dan Budhaisme.

Agar tidak terjadi kegoncangan di dalam masyarakat, dalam usahanya untuk menyiarkan agama Islam. Dan memasukkan kebudayaan baru, maka para wali selalu mengingat watak masyarakat itu, maka terciptalah perpaduan kebudayaan lama dan kebudayaan baru atau terjadi pula akulturasi. Sebagai contoh kebiasaan di dalam masyarakat yang merupakan akulturasi kebudayaan Hindu - Islam, antara lain selamatan malaman dibulan puasa, dahulu dimasukkan sebagai persembahan "semah", yaitu sajian, pujaan, pemberian sedekah kepada para arwah orang tua yang telah meninggal, lima hari sejak malam ganjil terhitung dari malam 21, ketentuan malam terakhir jatuh pada malam Hari Raya.

Upacara pemakaman dan selamatan pada hari ke-3, ke-7, ke. 40, ke-100 dan ke-1000 sesudah meninggalnya seorang dengan maksud sebagai pengantar rohnya kehadirat Allah merupakan campuran antara unsur kebudayaan Jawa - Hindu dan kebudayaan Islam. Adat selamatan untuk hari-hari tertentu untuk memperingati orang yang telah meninggal merupakan unsur kebudayaan lama dari kebudayaan pra Islam.

Unsur kebudayaan Islam nampak pada doa-doa Islam yang diambil dari ayat-ayat Kitab Suci Al Qur'an.

Seni sastra sebagai kebudayaan tidak hanya berkembang ditempat lahirnya, tetapi terbawa pula oleh adanya perhubung-

an antar bangsa. Demikian pula seni sastra Arab masuk ke Indonesia antara lain ke Semarang.

Seni sastra yang dapat menunjukkan watak dan pandangan hidup suatu bangsa, yang memuat hal-hal agama, sejarah, filsafat nasehat dan sebagainya yang semua bercorak Jawa - Hindu dengan bersangkutan paut dengan ajaran agama Islam dan tulisan/huruf Arab.

Langgar dan mesjid serta Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memegang peranan penting pada penyebaran ajaran agama Islam di Jawa.

Pengajaran di Langgar merupakan pengajaran agama permulaan. Murid-murid membaca ayat-ayat Al Qur'an dengan irama tertentu. Metode pengajaran bersifat individual di mana murid maju ke depan menghadap guru seorang demi seorang secara bergiliran. Masa pendidikan tidak ditentukan, tergantung kepada kecakapan anak secara individu.

Yang diharapkan setiap individu dapat menghafal/membaca Al Qur'an sampai tamat. Murid-murid disebut "Santri"; mereka wajib tinggal di asrama yang disebut Pesantren, sedangkan guru bertempat di dekat mesjid dari pesantren tersebut, guru mengajar agama di pesantren tersebut, lazim disebut "Kyai".

Peninggalan mesjid-mesjid yang mempunyai tipe masa Pandan Arang yang bersifat antik yang masih ada di Semarang ialah masjid Sekayu di belakang Gedung GRIS/Ngestipandowo, langgar Ngambangan, Kulitan, Kauman Kulon dan Kebon Kenap.

Walaupun Agama Islam dipeluk oleh sebagian besar penduduk Semarang dan ajaran agama tersebut menjadi pegangan hidupnya, namun di Semarang kebudayaan Islam tidak begitu nampak menonjol.

Hal ini antara lain disebabkan oleh; sifat toleransi yang dimiliki oleh ajaran agama Islam itu sendiri serta cara penyebarannya yang dilakukan baik oleh Dinasti Pandan Arang maupun oleh Wali yang lain seperti yang telah dituturkan di atas.

4. Kedatangan Bangsa Cina, Perkembangan Unsur-unsur Budayanya dan Pengaruhnya di Semarang.

Fase-fase Kunjungan Bangsa Cina ke Semarang.

Kedatangan orang-orang Cina ke Indonesia dan Semarang

dibedakan kedalam tiga tahap. Ketiga tahap dimaksud ialah:

- a). Kunjungan yang bersifat keagamaan.
Kunjungan ini bermaksud untuk memperdalam pengetahuan agama antara lain telah dilakukan oleh Fa-Hien dan I-Tsing. Pendeta-pendeta Cina yang berkunjung ke Indonesia secara tidak langsung menceritakan hilir mudiknya kapal-kapal dagang kepada rakyat Cina, menceritakan keindahan pulau, kekayaan alam Indonesia dan memberikan stimulus untuk merintis perdagangan dengan "Negera Selatan".
- b). Kunjungan Yang bersifat Perdagangan.
Atas dasar anjuran para pendeta tersebut di atas, berdatanglah orang-orang Cina ke Indonesia/Semarang untuk berdagang.
Aktivitas perdagangannya berkembang sejak abad VIII, karena negara tersebut menjadi penghasil teh. Tahun 783 pemerintah Cina berusaha monopoli perdagangan teh dan membuatnya sebagai sumber pendapatan negara. Barang dagangan yang terkenal ialah porselin.
- c). Kunjungan yang bersifat Politis.
Kunjungan yang bersifat politis terjadi pada masa pemerintahan Yung Lo (1403 - 1424). Laksamana Cheng - Ho yang diberi tugas membrantas perampok-perampok dilaut Tiongkok Selatan mulai menanamkan pengaruh kekuasaannya dengan jalan menundukkan raja-raja muda yang memberontak terhadap pemerintah pusat, serta berkunjung kepada negara-negara tetangga untuk mempererat persahabatan, antara lain berkunjung ke Semarang dan berlabuh di gedung Ratu.

Kedatangan orang-orang Cina dan Permukimannya di Semarang.

Sampai sekarang belum ada kata sepakat dikalangan ahli sejarah tentang kepastian sejak kapan orang-orang Cina mulai tinggal di Semarang. Diperkirakan sekitar tahun 1416 orang pertama kali yang di Semarang ialah Sam Po Tay Jien yang mendarat disuatu tempat bernama Sam Poo Tong (Gedung Batu). Dan menurut kenyataannya di tempat itulah mereka men-

dirikan perkampungannya, lama kelamaan berkembang dan makin bertambah jumlah orang Cina yang bermukim disana.

Sekitar tahun 1740 terjadi pemberontakan Cina, memudahkan pengawasan terhadap orang-orang Cina yang memberontak itu, orang-orang Cina yang memberontak itu orang-orang Cina yang bermukim di Gedung Batu oleh Pemerintah Kolonial Belanda diperintahkan pindah dan ditempatkan di dekat Benteng Pertahanan Belanda.

Tempat penampungan mereka yang baru itu ialah di sekitar Pekojan, Gang pinggir, Gang Lombok, yang sekarang terkenal sebutan "Kampung Pecinan".

Di tempat tersebut mereka menetap dan jumlahnya terus bertambah. Dalam tahun 1932 jumlah penduduk Semarang 217.775 jiwa, yang 27.451 jiwa adalah orang-orang Cina. Mengingat aktivitas utama orang-orang Cina bergerak di lapangan perdagangan, maka di tempat mereka tinggal akhirnya tumbuh dan berkembang menjadi pusat perdagangan (Pasar Johar) dan pusat-pusat pertokoan.

Pengaruh Kebudayaan Cina di Semarang.

Salah satu sifat yang sangat menonjol bagi para pendatang Cina ialah "egoisme yang tertutup". Sifat ini rupanya menjadi sebab mengapa mereka selalu terpisah dari masyarakat sekitarnya dan merupakan minoritas yang menyendiri.

Sebagai akibat dari sifat dan sikapnya egois tadi, maka kebudayaan yang mereka bawa dan mereka kembangkan di Semarang tidak banyak pengaruh terhadap masyarakat sekitarnya pula. Kebudayaannya tidak pernah mengalami perkembangan dan sebagai pendukungnya ialah warga negara Indonesia keturunan Cina itu sendiri.

Beberapa unsur kebudayaan Cina yang masih hidup dan dipertahankan oleh masyarakat Cina di Semarang dapat dilihat antara lain:

a) Kepercayaan.

Orang-orang Cina yang datang ke Semarang memiliki kepercayaan antara lain Konfusinisme, Budhisme dan Taoisme. Untuk melaksanakan upacara keagamaan itu mereka mendirikan kuil-kuil, yang baik kuil untuk pemujaan Sang Budha, kuil

tempat pemujaan secara Tao maupun tempat pemujaan untuk "orang yang didewakan" (Kung Fu Tze).

Di Semarang kuil tempat pemujaan Sang Budha dibangun di daerah yang disebut "Watu Gong", lokasinya berada di sebelah Timur jalan raya yang menghubungkan antara Semarang - Ungaran.

Kuil tempat pemujaan secara Tao tidak terdapat di Semarang, sedangkan Kuil tempat "Orang Yang Didewakan" banyak dijumpai di Semarang ialah Kelenteng Sam Foo Kong yang ada di Gedong Batu, di daerah Simongan.

Yang lain terdapat di Gang Lombok, Gang Baru dan di jalan Layur. Di antara kuil-kuil yang disebutkan diatas yang paling terkenal dan banyak dikunjungi turis dan cara periodik masih dilakukan upacara-upacara dengan ciri khas ialah Kelenteng Gedong Batu.

Kelenteng ini mempunyai sifat-sifat dan nilai searahnya tersendiri karena dibangun bukan sekedar untuk mengadakan pemujaan terhadap Dewa, melainkan juga untuk memperingati dan menghormati seseorang yang pada masa hidupnya berjasa bagi masyarakat, yaitu Sam Poo Thy Jien.

Tempat ini oleh masyarakat Cina dijadikan tempat memuja dan tiap tahun pada hari ulang tahun Sam Poo Thy Liem diadakan upacara yang di Semarang terkenal dengan nama "Jaran Sam Poo". Perayaan ini dilakukan setiap tanggal 30 bulan 6 Tarikhimlek. Peringatan ini dimeriahkan dengan mengarak kunjungan "Toapekong" dari kelenteng Gang Lombok ke kelenteng Gedong Batu.

Adat istiadat (Tradisi).

Tradisi yang masih dipegang teguh dan yang di dalam kehidupannya sehari-hari masih nampak menonjol ialah, "Bakti kepada Orangtua", macam-macam upacara sembahyangan, upacara kelahiran bayi, upacara pernikahan dan upacara kematian.

Bagi bangsa Cina bakti mempunyai arti khusus yang prinsipnya sama dengan agama/kepercayaan. Sebagai contoh misalnya anak yang dikatakannya tidak bakti (Puthao) kepada orang tua, tidak hanya berarti suatu makian tetapi benar-benar merupakan suatu kutukan.

Contoh yang ekstrim ialah merupakan ketentuan bahwa

anak-anak yang ditinggal mati oleh ayah atau ibunya diwajibkan berkabung selama tiga tahun.

Macam-macam sembahyang leluhur yang dilakukan di rumah setiap tanggal 1 dan 15 Imlek oleh seluruh anggota keluarga secara bersama-sama atau oleh kepala keluarga saja. Sembahyang Tahun Baru Imlek yang di negara Cina merupakan "Pesta Musim Semi"

Peringatan-peringatan dan Upacara-upacara.

Peringatan-peringatan yang dimeriahkan oleh masyarakat Cina sampai kini masih dilakukan ialah Cap Gomeh dan Peh Cun.

Upacara-upacara tradisional yang masih nampak pada masyarakat Cina di Semarang antara lain ialah upacara kematian, yang kesemuanya ini tidak kami uraikan pelaksanaan upacaranya, sebab lebih tepat diteliti oleh seksi "Adat Istiadat".

Kalau di muka dikatakan bahwa kebudayaan Cina tidak berpengaruh terhadap kebudayaan masyarakat setempat, hal ini tidak berarti tidak ada pengaruhnya sama sekali. Pengaruhnya ada tetapi tidak begitu menonjol. Pengaruh-pengaruh kebudayaan Cina yang dapat kami kemukakan disini kami tuturkan sebagai berikut:

- Pertama : Dalam bentuk makanan dan minuman, antara lain arak, kebiasaan minum teh, tahu, kecap, taoco, mihun, bakso, bakmi, misoa, dan lain-lain.
- Kedua : Dalam bentuk obat-obatan misalnya koleson, balsem dan lain-lain.
- Ketiga : Dalam bentuk alat-alat misalnya cawan, mangkok dan barang-barang dari porselin, dan lain-lain.
- Keempat : Dalam bidang kesenian, misalnya seni bangunan khas Cina: (kelenteng dan bangunan-bangunan khas Cina yang memberikan aspirasi pembuatan rumah joglo), seni dekorasi dan seni ukir dengan motif Cina yang terkenal misalnya motif meander, swastika dan burung fonik, seni suara dengan pengaruhnya di Semarang berupa gambang kromong dan dalam bidang kesusasteraan ada pula pengaruhnya misalnya ceritera-ceritera silat.

Peraturan Masyarakat Cina Dalam bidang Sosial Ekonomi di Semarang

Di muka telah dikatakan pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Daendels masyarakat Cina di Semarang dari pemerintah kolonial Belanda sebagai pedagang dan pengontrak pajak. Sebagai pengontrak pajak mereka berusaha mencari muka dengan cara mempertinggi taraf bagi para pembayar pajak. Di samping itu Belanda memuji keahlian orang-orang Cina dalam hal berdagang, penangkapan ikan, dan pertukangan.

Kepercayaan yang diberikan itu oleh Cina dimanfaatkan untuk mengumpulkan kekayaan, sehingga bermuncullah tuan-tuan tanah yang kaya-raya misalnya Oei Tiong Han, Bo Ing Tjoe, Tan Siau We Liep, Bho Kwat Khun, dan Liem Kioek Lian yang sangat terkenal. Sebagai golongan menengah dan menguasai distribusi kebutuhan golongan pribumi yang merupakan golongan konsumen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nasib golongan pribumi di Semarang ditentukan atau tergantung pada Cina, walaupun secara tidak mutlak. Dengan demikian Cina dapat mempertahankan kedudukannya sebagai pedagang perantara dan pedagang menengah yang sudah mereka lakukan sejak jaman VOC. Mundurnya Belanda dan bangsa-bangsa Barat lainnya dari pentas ekonomi Indonesia dan belum baik bagi pengusaha-pengusaha Cina untuk tampil ke depan.

Dewasa ini peranan pedagang-pedagang kelontong yang lazim disebut "Cina Mindring" sebagai tukang kredit atau tengkulak sudah digantikan oleh orang-orang pribumi, tetapi pertokoan praktis masih didominasi oleh orang Cina.

Keberhasilan orang-orang Cina dalam dunia perdagangan khususnya dalam perdagangan hasil bumi, antara lain diwarisi dari pengalaman nenek-moyang mereka. Di negara leluhurnya, orang-orang Hokian umumnya bekerja sebagai petani atau pedagang hasil bumi. Pedagang-pedagang Kek mempunyai keahlian sebagai pedagang barang-barang kelontong yang betah mengembara sampai ke desa-desa. Golongan terakhir inilah yang menjadi kaki-tangan pedagang-pedagang besar di kota yang meneruskan kredit kepada petani dengan sistem ijon, yang berakibat membebankan kehidupan bagi para petani di desa.

B. PENGARUH MIGRASI PENDUDUK TERHADAP PERKEMBANGAN KEBUDAYAAN DI DAERAH KOTAMADYA SURAKARTA

1. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi di Surakarta

Mengingat uraian migrasi dalam bab ini diarahkan pada aspek yang erat hubungannya dengan perubahan atau bahkan pembentukan kebudayaan yang terjadi, maka tinjauannya juga akan diawali dengan suatu tinjauan yang bersifat historis dengan alasan bahwa proses perubahan ataupun pembentukan kebudayaan tersebut hanya akan terjadi dalam jangka waktu yang cukup panjang (lama). Ini tidak berarti bahwa untuk memenuhi maksud tersebut tidak perlu adanya data tentang migrasi. Hanya di sini perlu dikemukakan bahwa untuk mengemukakan bahwa untuk mengemukakan data migrasi yang telah terjadi sejak lama (jaman penjajahan) adalah sangat sukar apa lagi dalam bentuk dan jenisnya yang beraneka-ragam. Namun demikian sejarah dapat dikemukakan data yang diperoleh akan diikuti-sertakan dalam uraian, baik yang bersifat internasional maupun yang bersifat nasional (dalam negeri).

Telah dikemukakan dalam bab di muka bahwa untuk terjadinya suatu migrasi penduduk di suatu daerah, tentu diakibatkan oleh adanya beberapa faktor penyebab baik yang bersifat mendorong maupun yang bersifat menarik. Guna memahami secara lebih jelas tentang migrasi penduduk di Kotamadya Surakarta, di sini akan dikemukakan lebih dahulu mengenai latar belakang keadaan (faktor) fisis dan sosial ekonomis yang dimiliki oleh daerah Kotamadya Surakarta.

a. Keadaan Lingkungan Geografis

Daerah Kotamadya Surakarta yang luasnya 4.656.780 Ha, adalah merupakan daerah dataran rendah yang cukup subur yang menurut pembagian fisiografis A.J. Pannekoek termasuk daerah depresi Jawa Tengah (zone Solo), yang terletak di sebelah tepi bagian selatan dan berdekatan dengan zone Pegunungan Selatan yang terkenal sebagai daerah minus Gunung Kidul. Begitu pula daerah yang mengitarinya di sebelah timur (Bekonang, Karanganyar), di sebelah selatan (Sukoharjo), dan sebelah barat (Boyolali, Klaten, Delangu) kesemuanya merupakan daerah yang mempunyai jenis tanah vulkanis yang sangat subur, sebagai akibat ada-

nya peremajaan yang selalu terjadi akibat letusan gunung berapi. Hanya di bagian utara timur laut (Gemolong, Sragen) agak berbeda dan merupakan daerah yang kurang dengan tanahnya sudah banyak mengandung kapur (campuran kapur).

Kesuburan tanah beserta adanya sistem irigasi yang cukup di daerah Kotamadya Surakarta dan sekitarnya tersebut tercerminkan dengan hasil-hasil pada, tembakau dan tebu serta polowijo. Bahkan untuk daerah-daerah tertentu seperti Delangu, Klaten, sebagian Sukoharjo dan Boyolali hampir dapat dikatakan merupakan daerah yang tidak mengenal musim tanam sehubungan dengan baiknya sistem irigasi yang dimilikinya. Di samping adanya oven tembakau yang banyak diusahakan oleh rakyat juga di daerah tersebut (Kotamadya Surakarta) terdapat pula dua pabrik gula yaitu masing-masing Colomadu di bagian barat (utara Kartosuro) dan Tasikmadu di sebelah timur (Karanganyar). Bahkan di daerah Delanggu didirikan pula pabrik goni dengan tanaman Rosella yang sudah merupakan hasil pertanian yang agak baru tetapi cukup memberikan hasil yang seringkali melebihi hasil tanaman padi seperti halnya tanaman tebu dan tembakau.

Menurut data historis yang ada ternyata daerah Gunung Kidul yang saat ini dikenal sebagai daerah minus pun ternyata ketika pada abad XVIII dahulu masih merupakan daerah yang tertutup hutan lebat (laporan perjalanan Junghun) dan tidak merupakan daerah yang hampir gundul seperti saat ini.

Begitu pula daerah Surakarta terkenal dengan lembah Sungai Solo (Bengawan Solo) yang sangat subur yang memanjang dari selatan (Wonogiri) hingga ke utara melintasi daerah Kotamadya Surakarta bagian tepi sebelah timur. Sungai ini sejak zaman dahulu terkenal di samping sebagai daerah lembah juga merupakan sarana lintas air yang sangat berperanan, sebelum banyak digunakan kendaraan darat yang mampu mengangkut barang-barang dalam jumlah yang besar dan cepat.

b. Keadaan Sosial Ekonomi

Kotamadya Surakarta sejak abad XVI telah merupakan suatu daerah kerajaan yang besar di Jawa di samping Yogyakarta sehingga merupakan pusat permukiman penduduk sekaligus juga merupakan pusat pemerintahan, perdagangan dan kebudayaan. Bahkan hingga saat ini Kotamadya Surakarta di samping Yogyakarta, dikenal sebagai pusat kebudayaan Jawa yang mempunyai pengaruh

yang sangat luas sekali. Dewasa ini di kedua daerah tersebut masih tampak pengaruh sisa-sisa kehidupan kerajaan khususnya bagi kelompok penduduk yang menghuni di sekitar istana, di mana mereka masih menampakkan pola tingkah-laku serta melakukan adat-istiadat yang masih berorientasi pada kehidupan istana, meskipun makin lama nampak juga semakin pudarnya pengaruh tersebut sebagai akibat semakin banyaknya unsur-unsur kebudayaan luar yang masuk di tengah-tengah pergaulan hidup mereka. Di samping itu Kotamadya Surakarta juga mempunyai lokasi geografis yang sangat strategis, yaitu kecuali sebagai ibukota bekas Karesidenan Surakarta juga terletak di persimpangan lalu-lintas, ke daerah timur jurusan Madiun-Surabaya, ke arah barat Boyolali, Semarang, ke arah Utara Gemolong Semarang, ke selatan Yogyakarta dan juga Wonogiri, yang kesemuanya dihubungkan oleh jalan-jalan yang dapat dilalui semua kendaraan dalam berbagai ukuran dan jenis. Begitu pula halnya dengan lintas kereta-api yang kurang-lebih mempunyai situasi yang sama. Di sebelah barat (Kartosuro-Panasan) terdapat lapangan udara yang menambah peranan Kotamadya Surakarta dalam hubungan dengan daerah lainnya.

Selanjutnya sesuai dengan kehidupan kraton (istana) maka di Kotamadya Surakarta sampai saat ini merupakan pusat perbatikan untuk Jawa Tengah (di samping Yogyakarta dan Pekalongan). Batik-batik ini saat sekarang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri saja tetapi juga merupakan hasil untuk memenuhi kebutuhan luar negeri (ekspor), yang terkenal di antaranya seperti Batik Keris, Tribuwono, Dinar Hadi, dan sebagainya.

Kalau di Jakarta mempunyai pusat perdagangan di Glodok, Semarang dengan Joharnya, maka Surakarta pun memiliki pusat perbelanjaan yang terkenal yaitu "Pasar Klewer" yang sekaligus juga merupakan pusat peredaran uang terbesar di Surakarta. Selain itu di daerah tersebut akhir-akhir ini juga telah berdiri beberapa pabrik seperti pabrik tekstil, pabrik logam, pabrik pipa, pabrik jamu Air Mancur, dan sebagainya, yang kesemuanya terletak di daerah industri baru yang ada di Palur (Surakarta bagian timur berbatasan dengan Karanganyar).

Adanya bekas kraton yang masih terpelihara berkat masih ada penguasanya adalah merupakan sumber yang sangat penting untuk pengembangan pariwisata. Tradisi-Tradisi yang berlaku dalam kehidupan istana masih banyak di antaranya yang sampai saat ini tetap dilangsungkan seperti misalnya membersihkan

senjata-senjata pusaka pada tiap Sura, Grebek Maulud (Sekaten), dan sebagainya, yang kesemuanya itu cukup mempunyai daya tarik yang kuat pada para turis baik dalam maupun luar negeri.

Dengan latar belakang semacam itu maka layak apabila daerah Kotamadya Surakarta mempunyai penduduk yang sangat besar dengan rata-rata pertambahan hampir 2%/tahun (antara tahun 1961-1971) dan dengan kepadatan yang cukup tinggi yaitu 10.067 jiwa/Km² (1975) dan ini merupakan kepadatan yang tertinggi untuk daerah-daerah Kotamadya di Jawa Tengah. Meskipun demikian dari data yang diperoleh untuk tahun 1969-1974 menunjukkan pertumbuhan penduduk yang tidak sebanding dengan hasil sensus tersebut di atas, yaitu seperti tampak dalam angka-angka berikut:

Tahun	Jumlah penduduk	Pertambahan/tahun (%)
1969	402.247	—
1970	448.453	11,5
1971	457.385	2,—
1972	464.199	1,5
1973	464.395	0,—
1974	467.368	0,6

Sumber: Jawa Tengah Selayang Pandang tahun 1975

Mengingat kelemahan-kelemahan registrasi penduduk yang sampai saat ini masih banyak dijumpai, maka uraian-uraian yang dikemukakan di sini lebih dititik-beratkan pada data hasil sensus 1971, kecuali untuk beberapa hal. Dari jumlah penduduk tahun 1974 sebesar 467.368 jiwa di atas, di antaranya terdapat Warga Negara Asing sebesar 8.845 jiwa atau kurang-lebih 1,9%. Dari Warga Negara Asing tersebut terdiri dari 94% warga Cina, Arab sebesar 4,9% sedang sisanya sebesar 1,1% terdiri dari Warga Negara India dan Pakistan serta lainnya.

Meskipun ditinjau dari segi jumlah Warga Negara Asing tersebut tidak begitu besar tetapi ditinjau dari pengaruhnya terhadap kebudayaan sangat besar sekali khususnya dari warga Cina terutama dalam bidang perekonomian serta peralatan makanan, dan sebagainya. Apabila diperbandingkan dengan Semarang jumlah tersebut akan sangat kecil sebab Semarang memang merupakan pusat imigran khususnya Cina; dan kesemuanya itu baru ber-

pengaruh setelah dalam jangka waktu yang cukup lama. Selanjutnya apabila ditinjau dari sejarah maka keadaan sosial ekonomi penduduk tersebut dapat dituturkan sebagai berikut:

Pada masa kekuasaan Mataram

Pada abad XVII Kartosuro (kota sebelah barat Surakarta) adalah merupakan pusat kerajaan terbesar di Jawa yang saat sekarang ini hanya tinggal merupakan sisa-sisa kraton yang sudah rusak. Dalam masa Kartosuro inilah dicapai puncak kebesaran Mataram, di mana berkembang, kekuasaan, kehidupan adat-istiadat, tata tingkah-laku serta bahasa kraton. Pada masa itu kebudayaan Kartosuro ini seolah-olah tertutup dari dunia luar; dan mencapai puncak kebesarannya ketika di bawah Sultan Agung (cucu Senopati), bahkan pada saat itu pengaruhnya hampir meliputi seluruh Jawa (kecuali Banten), Madura dan Kalimantan Selatan. Tetapi setelah Sultan Agung mengundurkan diri, pengganti-penggantinya ternyata kurang cakap menyebabkan Kartosuro menjadi susut dan timbullah campur-tangan kompeni Belanda dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul dan tentu saja akan sangat menguntungkan pihak Belanda. Pakubuwono II adalah merupakan pengganti raja Mataram dan mulai saat itulah (tahun 1744) ibukota Mataram dari Kartosuro dipindah ke Surakarta. Pada saat-saat sebelum agama Islam berpengaruh, di Jawa sebenarnya telah berkembang kebudayaan Hindu dan Animisme, sehingga ketika terjadi pengaruh kebudayaan Islam mencapai puncaknya ketika berdirinya Kerajaan Demak, maka terjadilah percampuran pengaruh antara Hindu dan Islam yang biasa dikenal dengan istilah kebudayaan Jawa. Mataram sejak lahirnya telah terpengaruh pula oleh kebudayaan Barat seperti: Portugis, Belanda, dan Inggris. Tetapi secara umum dapat dikatakan bahwa Mataram sejak di bawah Sultan Agung telah dapat mempertahankan diri pengaruh luar tersebut, karenanya Mataram mampu mengembangkan corak dan bentuk agama, adat-istiadat, dan kesenian Mataram atau yang dikenal sebagai "kebudayaan Jawa" meskipun ini sebenarnya juga merupakan kebudayaan campuran sedang unsur yang dominan adalah Hindu dan Islam. Dan inilah bentuk kebudayaan yang dimiliki oleh pengusaha-pengusaha selanjutnya, meskipun makin lama unsur-unsur kebudayaan Barat semakin bertambah dan berpengaruh, lebih-lebih pada masa akhir-akhir ini kerajaan di Surakarta tersebut.

Ditinjau dari segi kehidupan masyarakat yang berkembang pada saat itu, seperti juga pada kerajaan-kerajaan lain maka di Surakarta pun saat itu terdapat lapisan masyarakat yang satu dengan lainnya mempunyai status sosial ekonomi yang sangat berbeda, yang secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

- Raja dengan seluruh keluarganya serta pangeran-pangeran adalah merupakan golongan tingkat atas dan berkuasa penuh.
- Para pedagang/pengusaha tanah yang biasanya terdiri dari orang-orang asing dan Tuan Tanah adalah merupakan golongan menengah.
- Rakyat biasa merupakan golongan terbawah.

Dengan semakin berkuasanya penjajah (Belanda) maka dikembangkan oleh Mataram secara berangsur-angsur menjadi kurang berperan, dan akhirnya kembali menjadi direktur agraris yang bersifat feodalistis di mana banyak terdapat tuan-tuan Tanah. Sehingga rakyat kecil sebagai penggarap, kecuali untuk menutupi kebutuhan hidup sendiri juga sebagian harus diperuntukkan istana dan Tuan-tuan Tanah.

Pengaruh Islam

Letak Surakarta yang terdapat di daerah pedalaman, menyebabkan pengaruh Islam pada saat itu tidak seperti yang terjadi di daerah pesisir, lebih-lebih semula telah ada pengaruh Hindu dan bahkan juga Animisme. Sedang di daerah pesisir (pantai) pengaruh Islam sangat menonjol khususnya setelah timbulnya Demak. Meskipun demikian lama-kelamaan Islam juga tampak semakin membesar khususnya sangat nyata dalam beberapa peristiwa kehidupan seperti kelahiran, kematian, perkawinan, dan bahkan yang sampai saat ini masih berlaku di samping itu juga penyiaran agama melalui upacara yang kita kenal dengan Grebek Mulu-dan (Sekaten).

Pengaruh pada masa VOC

Pada masa ini di samping ada beberapa pengaruh dalam bidang bangunan serta perdagangan (tata ekonomi), juga dalam jangka waktu yang lama dikenal pula adanya budaya baru berupa tanaman perkebunan. Meskipun kenyataan semacam itu telah dilakukan oleh sementara penduduk, namun pada masa VOC pengaruh tersebut sangat menonjol yang di antaranya adalah sebagai akibat "kulturstelsel" yang telah dipaksakan kepada rakyat untuk

menanam pertanaman perkebunan tertentu guna mencukupi kebutuhan pemasaran perdagangan Eropa.

Begitu pula dalam bidang sistem pemerintah ada beberapa bentuk yang semula tidak atau belum terdapat pada sistem kerajaan yang telah lama berlangsung. Sedang dalam bidang kemasyarakatan tetap masih terdapat kelas-kelas di mana warga penjajah kedudukannya sama dengan warga istana, dan warga asing lainnya khususnya Cina justru menjadi perantara antara pihak penjajah dan rakyat, dan kedudukan ini jelas sangat menguntungkan pada pihak perantara (Cina) di samping juga menguasai perdagangan di daerah setempat.

2. Permukiman Warga Negara Asing di Kotamadya Surakarta

Meskipun cara pasti kedatangan warga asing di daerah Kotamadya Surakarta tidak secara jelas tidak diketahui, tetapi pada masa kejayaan Mataram, mereka sudah berada dan menetap di daerah Kotamadya Surakarta. Dalam hal ini yang akan dikemukakan hanya dari golongan warga yang ada pengaruhnya dalam perubahan dan pembentukan kebudayaan yang hingga kini masih berada di daerah tersebut, yaitu dari warga Cina, Arab, dan India. Seperti di muka telah disinggung bahwa Warga Negara Asing tersebut pada saat itu adalah merupakan perantara (dalam aktivitas ekonomi) antara penguasa dan rakyat. Oleh karenanya tempat tinggal atau akumulasi mereka pada daerah yang berdekatan dengan istana yang hingga sekarang masih dapat diketahui dan diteruskan oleh keturunannya. Adapun daerah tersebut ialah daerah pekumpulan Secoyudan (yang terletak di sebelah barat dari lokasi istana Surakarta) dan sekitar "Pasar Besar" Sala (di sebelah utara istana). Pada kedua tempat (perkampungan tersebut dapat dijumpai kecuali berupa pertokoan juga tempat beribadah/pemujaan bagi warga Cina di kota Surakarta (Kelenteng) di mana pada masa tahun baru Imlek masih dilakukan adanya upacara tradisional seperti adanya pertunjukkan wayang Cina (Potehi), dan sembahyangan bagi para pemeluknya.

Bahkan hingga saat ini kedua perkampungan tersebut menjadi pusat-pusat perdagangan yang cukup besar bagi daerah Surakarta dan tentu saja sudah makin melebar ke arah barat dan utara. Dari perkampungan Secoyudan berkembang ke arah timur sampai Pasar Klewer dan ke barat sampai daerah Singosaren serta Pasar Pon; dan ke arah utara di sepanjang Jalan Nonongan terus ke

selatan sampai perempatan Gemblegan. Daerah-daerah tersebut sampai saat ini merupakan tempat pemukiman warga Cina di Surakarta yang hampir kesemuanya mempunyai aktivitas ekonomi dalam perdagangan. Begitu pula halnya dengan daerah-daerah perkampungan sekitar Pasar Besar dalam aktivitas yang sama. Sedang pusat aktivitas perdagangannya terdapat di Pasar Klewer, yang merupakan pusat ini perdagangan daerah Surakarta. Sedangkan orang-orang Arab mempunyai akumulasi di daerah sebelah timur dari lokasi istana yaitu di daerah Kedunglumbu ke selatan hingga perempatan daerah Gading. Aktivitas mereka sebagian besar dalam bidang perbatikan dan pertenunan. Di antaranya ada beberapa yang merupakan saudagar batik yang mempunyai nama besar daerah Surakarta.

Berbeda halnya dengan warga Cina yang tidak begitu banyak atau bahkan tidak begitu kelihatan pengaruhnya dalam bidang keagamaan/kepercayaan, orang-orang Arab di situ banyak sekali pengaruhnya dalam bidang kehidupan beragama (Islam), melalui pembangunan tempat pendidikan (sekolah-sekolah seperti Al Irsyad, Robithoh, dan sebagainya, pengajian periodik dalam masjid dan bahkan juga telah mendirikan Balai Kesehatan.

Banyak di antara penduduk lingkungan setempat yang anak-anaknya bersekolah di tempat-tempat pendidikan yang diselenggarakan oleh warga Arab yang di antaranya menekankan pendidikan agama. Daerah perkampungan orang-orang Arab ini dikenal dengan nama "Pasar Kliwon." Selanjutnya mengenai warga negara lainnya seperti India dan Pakistan adalah merupakan bagian kecil dan lokasinya juga berpencar yang biasanya terdapat di antaranya daerah pertokoan. Karenanya dapat dikatakan bahwa warga negara yang cukup berperan dalam mempengaruhi perubahan kebudayaan daerah setempat di Kotamadya Surakarta hanya terdiri dari dua golongan yaitu warga Cina dan Arab.

Urbanisasi Dalam hubungan dengan kebudayaan

Dalam uraian mengenai urbanisasi ini khususnya dalam hubungan dengan perubahan dan pembentukkan kebudayaan, sngaja akan diuraikan mengenai keadaan dua daerah Kotamadya (Semarang dan Surakarta) sekaligus, dengan mengingat bahwa secara kebetulan tipe-tipe dan pola-pola yang berlaku di kedua daerah tersebut kesemuanya hampir serupa keadaannya. Keadaan yang berbeda hanya terdapat pada daerah asal urbanisasi tersebut,

di samping mengenai besarnya jumlah urbanisasi tak dapat diketahui secara jelas sebab kecuali sistem registrasi yang kurang memadai juga kurangnya ada kesadaran penduduk yang bersangkutan untuk mencatatkan diri serta tidak adanya batas yang tegas mengenai kapan seseorang dapat dicatat sebagai warga pindahan dari daerah lain.

Dari data yang masuk dapat diketahui bahwa daerah asal urbanisasi di daerah Kotamadya Semarang di antaranya berasal dari daerah sekitar Semarang (Kendal, Ungaran, Demak, Purwodadi, dan sebagian ada yang berasal dari Kedu, serta Muntilan di samping ada pula yang berasal dari Sukoharjo, Wonogiri, dan Wonosari. Sedang di daerah Kotamadya Surakarta berasal dari daerah Sragen (Gemolong), Karanganyar Sukoharjo, Boyolali, Wonogiri, Wonosari, serta ada juga yang berasal dari Kedu. Ditinjau dari segi budaya yang dimiliki serta pengaruh yang telah terjadi dapat dikemukakan sebagai berikut (baik untuk daerah Semarang maupun Surakarta);

- Para pendatang tersebut pada umumnya ada kecenderungan untuk mengikuti pola budaya yang telah berkembang di daerah baru baik dalam mata-pencaharian, adat kebiasaan, berpakaian, sikap terhadap ilmu, dan pergaulan sehari-hari; istimewa keadaan semacam ini terdapat pada golongan yang telah menetap agak lama dan telah mempunyai pekerjaan tetap, meskipun dalam bidang kepercayaan masih seperti semula begitu pula dalam hal upacara-upacara kelahiran, kematian, dan perkawinan.
- Pendatang yang relatif masih baru (kurang dari lima tahun) dan belum mempunyai pekerjaan tetap sebagian besar merupakan buruh kecil (pengemudi beca, penjual jamu Jawa keliling, penjual es, bakso, dan sebagainya. Pada umumnya mereka hanya terdiri dari kelompok orang-orang yang termasuk golongan ekonomi lemah. Bahkan ada di antaranya yang hanya sekedar memanfaatkan waktu terluang selama di desa: tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak sehingga meskipun jangka waktu lebih dari enam bulan mereka lebih merupakan orang yang mencari pekerjaan sambilan sehingga perpindahan itu terjadi secara bermusim. Artinya pada waktu di desa tidak ada kesibukan cocok tanam mereka berada di kota sedang pada waktu di desa ada kesibukan cocok-tanam me-

reka kembali lagi ke desa. Tetapi lama-kelamaan biasanya mereka akhirnya juga menjadi penetap sebab semakin sempitnya lapangan usaha di desa. Pada umumnya golongan mereka ini hanya sebagian kecil saja dari kebiasaan-kebiasaan hidup yang mereka telah miliki mengalami perubahan khususnya dalam bidang mata-pencapaian, sedang tingkah-laku, bahasa, sistem kekerabatan sikap ilmu, adat-istiadat, berpakaian, kepercayaan, dan sebagainya masih seperti semula.

- Keadaan yang sama yang terdapat pada kedua golongan di atas ialah mengenai sikap terhadap kesenian yaitu masih menggemari kesenian tradisional (wayang kulit/orang, ketoprak, cokekan, dagelan, dan sebagainya sedang pada lagu-lagu umumnya cenderung menggemari lagu Melayu.

Demikian di antara beberapa perubahan yang terjadi dalam bidang kebudayaan dari beberapa orang yang pernah mengalami urbanisasi. Sedang pengaruhnya terhadap kebudayaan di tempat baru boleh dikatakan tidak ada. Hal ini kemungkinan akibat informan secara garis besarnya tidak begitu memenuhi kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap apa yang telah berlaku di lingkungannya yang baru dan rata-rata mereka dari golongan kelas ekonomi rendah. Lagi pula tata-cara dan kebiasaan secara kebetulan mempunyai corak yang sama seperti misalnya dalam hal peringatan-peringatan kelahiran, kematian, perkawinan, dan sebagainya. Atau mungkin hal ini diakibatkan oleh tidak dijumpai sample ataupun daerah tempat tinggal baru yang jauh berbeda keadaannya (ekstrim).

BAB VI

PERSPEKTIP

A. KESIMPULAN

Masalah migrasi dan perkembangan kebudayaan di Jawa Tengah merupakan persoalan yang kompleks namun sangat menarik dan perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak. Karena tingkah-laku perbuatan, pandangan hidup setiap orang pada hakikatnya tak dapat lepas sama sekali dari ikatan budaya yang berlaku dan dianutnya. Bahkan dapat dikatakan, dalam tindakan pembangunan ekonomi yang berpangkal tolak pada regionalisasi dan efisiensi pun sebenarnya orang harus memperhitungkan dan memperhatikan adanya peranan faktor-faktor sosial budaya yang senantiasa berlaku dan turut menentukan berhasil tidaknya program pembangunan.

Penelitian khusus tentang migrasi di Jawa Tengah masih belum tampak dilakukan orang, atau kalau toh sudah ada yang melakukannya tentunya dalam ukuran/aspek yang sangat terbatas dan tak terjangkau hasilnya bagi keperluan studi atau penelitian yang kali ini dilakukan. Data migrasi dan urbanisasi memang sangat sukar diperoleh, khususnya yang menyangkut migrasi internal, karena administrasi pencatatan penduduk desa dan kota di Jawa Tengah masih jauh dari apa yang semestinya ada. Banyak angka-angka yang diterbitkan oleh Dinas Statistik daerah bersifat sangat meragukan, karena sumbernya adalah dari laporan daerah-daerah hirarki bawahan (Kabupaten, Kecamatan, Kelurahan) yang angka-angkanya banyak dipengaruhi keterangan menurut lazimnya atau keadaan umumnya saja.

Demikian pula halnya penelitian kebudayaan sifatnya menyempit, meliputi semua aspek budaya dan sebagainya berbagai ragam budaya yang ada di daerah Jawa Tengah.

Padahal pengetahuan mengenai semua aspek kebudayaan dan cenderung perkembangannya sangat diperlukan bagi keperluan pembinaan kebudayaan dan pembangunan daerah pada umumnya. Pembinaan kebudayaan sukar dan tak dapat diarahkan secara kebijaksanaan tanpa identifikasi unsur-unsur yang ada serta memperhatikan kecenderungan dan kebutuhan-kebutuhan yang

bakal mendatang. Identifikasi semua faktor yang berpengaruh atas proses perkembangan budaya perlu untuk dapat mengetahui kecenderungan-kecenderungan perubahan dan menentukan kebijaksanaan atas pembinaannya. Sebagai penyebabnya dapat disebutkan antara lain:

(1) pengaruh arus konsumsi hasil industri dan teknologi maju yang membanjir. (2) kontak yang semakin intensif dengan budaya bangsa-bangsa lain lewat arus wisata, dunia usaha/ perniagaan kegiatan studi/ilmu pengetahuan dan media komunikasi; (3) latar belakang budaya yang kompleks dan lingkungan yang beraneka-ragam; (4) timbulnya jarak pemisah antara generasi tua sebagai penyampai warisan budaya daerah dengan generasi muda yang dengan cepat dan mudah mengikuti pengaruh-pengaruh baru yang datang melanda, serta (5) program-program pembangunan yang multi kompleks yang dalam banyak hal berjalan secara kurang serasi dan terpadu.

Semakin banyaknya jumlah penganggur, golongan kaum muda yang putus sekolah atau tak memperoleh kesempatan pendidikan sekolah, kenakalan remaja meluntur dan semakin kaburnya nilai-nilai, merosotnya kesadaran hukum dan tata-tertib kehidupan bersama, ekses-ekses pergaulan bebas yang meluas, makin berkurangnya minat kaum muda (bahkan sementara kaum tua) terhadap seni budaya daerah kiranya dapat dipandang sebagai bukti tentang tidak terkendalikannya perkembangan kebudayaan daerah di Jawa Tengah dalam arti yang luas.

Sungguhpun demikian keadaannya, optimisme mengenai masa depan generasi muda tidaklah perlu hilang, karena hasil pendidikan formal atau yang tidak formal tetap ada, jumlah orang yang mengalami frustrasi karena perubahan cepat persaingan dan kesempatan-kesempatan yang terbatas masih dalam batas-batas yang dapat diatasi, kehidupan beragama di banyak golongan kaum muda (baik kaum pengaruh pendidikan sekolah ataupun perkumpulan/para rokhaniawan) tampak berkembang di sana-sini. Selanjutnya para perencana dan pemegang kebijaksanaan pembangunan sektor-sektor sosial budaya dan kerokhanian.

BEBERAPA SARAN

Mengingat keadaan faktor-faktor dalam perkembangan kebudayaan yang sangat kompleks, beraneka-ragamnya budaya

daerah yang ada di Jawa Tengah serta sukarnya diperoleh data dengan migrasi; program penelitian yang menyangkut pengaruh migrasi atas kebudayaan daerah yang sekarang ini adalah masih jauh dari memenuhi persyaratan dari satu pekerjaan penelitian yang mendalam, baik ditinjau dari batas waktu yang tersedia, biaya yang secara nyata terealisasi/terpakai dalam pekerjaan penelitiannya sendiri serta rumusan topik permasalahan dan lingkup penelitian.

Sungguhpun demikian dari pengalaman dan hasil penelitian yang sekarang ini dapatlah dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Seyogyanya di dalam program-program penelitian yang lebih mengkhusus yang bertalian dengan pengaruh migrasi menurut fase-fasenya atas perkembangan budaya daerah Jawa Tengah, pengaruh kebudayaan orang-orang Cina bagi perkembangan budaya Jawa Tengah, peranan Hinduisme dalam budaya Jawa Tengah, transmigrasi dan pengaruhnya atas kebudayaan daerah Jawa Tengah, urbanisasi dan perubahan nilai-nilai budaya daerah Jawa Tengah, dan lain-lain macamnya.
2. Adanya satu badan atau lembaga daerah yang menangani program-program penelitian dan pembinaan kebudayaan daerah selatan terpadu (dengan partisipasi berbagai pihak yang berkompeten baik secara tetap atau okasional) mungkin akan sangat membantu usaha penghimpunan data dan informasi tentang kebudayaan daerah yang akan berguna bagi penentuan kebijaksanaan pembangunan sektor budaya. Lembaga ini hendaknya mewujudkan kerjasama antara pihak pemerintah daerah, perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan perguruan tinggi yang bersangkutan serta berbagai tokoh kebudayaan tertentu dalam menangani masalah penelitian dan pembinaan kebudayaan daerah.

13. Pannekoek A.J. DT (1949) : *"Outline of the Geomorphology Of Jawa"*, diperbanyak oleh Fakultas Geografi Univ. Gajah Mada, Yogyakarta.
14. Mc. Gee (terjemahan Hns Daeng) (1976) ; *"Suatu Aspek urbanisasi di Asia Tenggara, Proses Migrasi kekota"* Lembaga Kependudukan Univ. Gajah Mada, Yogyakarta.
15. Proyek Penelitian dan Pencatatan kebudayaan Daerah Dep. P. dan K. (1976) (1977) ; *"Geografi Budaya Daerah Jawa Tengah"*
16. Mukiman Sm (1973) ; *"Mataram Periode Kartosuro Ditinjau Dari Segi Kebudayaan"*, FKIS IKIP Semarang.
17. *"Sensus Penduduk 1971, Seri E No. 11"* Biro Pusat Biro Pusat Statistik, Jakarta (1974).
18. Team Penyusunan Buku Almanak Jawa Tengah (1976); *"Jawa Tengah Selayang Pandang 1975"*
19. Werthein, W.F. (1956) ; *"Indonesia Society in Transition"* Sumur Bandung, Bandung.
20. Widjojo Nitisastro Drs. dan Kevfitz N. Dr.; *"Masalah Penduduk dan Pembangunan di Indonesia"* Djembatan, Jakarta (1964).
21. Widjojo Nitisastro (1970) ; *"Population Trends in Indonesia"* Cornel University.



Perpus
Jende



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA